

Studi Literatur: Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah-Sekolah Inklusi di Indonesia

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
M. Yudhistira Wijaya Universitas Airlangga muhhammad.yudhistira.wijaya-2023@psikologi.unair.ac.id	ISSN: 2807-9558 Vol. 4, No. 1 April 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Wiwin Hendriani Universitas Airlangga wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id	

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Wijaya, M. Y., & Hendriani, W. (2024). Studi Literatur: Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah-Sekolah Inklusi di Indonesia. *Arus Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1-12.

Abstrak

Seperti anak biasa pada umumnya, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak mendapatkan hak pendidikan yang sama. Dalam proses pendidikan ABK terdapat pendidikan inklusif yang berguna untuk memperlancar proses pembelajaran di sekolah umum tanpa diskriminasi. Pembelajaran ABK di sekolah negeri disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa. Untuk itu pemilihan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien sangat diperlukan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan tentunya akan membantu ABK kelak dalam mencapai perkembangan dan keberhasilan hidup yang optimal. Selain itu, evaluasi terhadap pendidikan ABK di sekolah inklusif sangat diperlukan untuk perbaikan berkelanjutan guna mewujudkan pendidikan inklusif yang lebih baik untuk semua. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas inklusif selama kegiatan belajar mengajar, bagaimana pelaksanaan pembelajaran tersebut dilaksanakan serta faktor penghambat dan pendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusif. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel menggunakan teknik penelitian kepustakaan dan sumber referensi diambil dari artikel ilmiah dan berita elektronik yang telah diterbitkan.

Kata Kunci: Evaluasi Penyelenggaraan Program Sekolah Inklusi, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus..

Abstract

Like regular children in general, children with special needs (ABK) also have the right to receive the same educational rights. In the ABK education process, there is inclusive education which is useful for facilitating the learning process in public schools without discrimination. ABK learning in public schools is adjusted to the abilities and characteristics of each student. For this reason, choosing an effective and efficient learning implementation is necessary for students to achieve learning goals and will of course help ABK later in achieving optimal development and success in life. Apart from that, evaluation of ABK education in inclusive schools is very necessary for continuous improvement in order to realize better inclusive education for all. The purpose of writing this article is to describe the various learning implementations implemented in inclusive classes during teaching and learning activities, how these learning implementations are implemented and the inhibiting and supporting factors in teaching and learning activities in inclusive schools. The method used in writing articles uses library research techniques and reference sources taken from scientific articles and electronic news that have been published.

Keywords: Implementation Evaluation of Inclusive School Program, Education for Children with Special Needs, Evaluation.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sebuah sistem pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan SDM yang unggul dapat membawa dampak kemajuan bagi bangsa Indonesia. Selain sistem pendidikan yang telah diterapkan terhadap peserta didik reguler pada umumnya sejak lama, Indonesia telah menerapkan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam Undang-Undang yakni setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Indonesia, 2003). Pendidikan inklusi adalah pengembangan dari program pendidikan terpadu yang pernah dilakukan di Indonesia pada sekitar tahun 1980. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia dimulai pada sekitar tahun 2000 (Herawati, 2010). Istilah pendidikan inklusi ini merupakan kata atau istilah yang disuarakan oleh UNESCO yang berasal dari kata *Education for All*. Pendidikan inklusif kini menjadi salah satu prioritas tertinggi dalam kebijakan pendidikan di banyak negara sejak adanya Pernyataan Salamanca UNESCO pada tahun 1994. Pendidikan inklusif dilaksanakan yang bertujuan memberikan pendekatan dan kesempatan kepada semua peserta didik tanpa terkecuali termasuk didalamnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan di sekolah reguler bersama-sama dengan peserta didik reguler. Dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 2 yang dimaksud dengan Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu : tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, dan tunaganda.

Model pendidikan inklusi ini bukan halnya sebagai pengganti dari Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Terpadu yang selama ini melayani kebutuhan dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tapi model pendidikan inklusi di sekolah-sekolah reguler merupakan sebuah pilihan alternatif yang ditawarkan oleh pemerintah guna membuka fasilitas dan memudahkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ingin bersekolah di sekolah reguler apalagi tidak semua daerah memiliki Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah terpadu sehingga sekolah inklusi untuk memperpendek akses pendidikan bagi ABK dan yang terpenting adalah mereka tidak mengalami putus sekolah. Berdasarkan data dari UNICEF bahwa 67% Anak Berkebutuhan Khusus di

Indonesia belum mendapatkan akses pendidikan yang seharusnya. Beberapa faktor penyebabnya antara lain kemiskinan, pemerataan dan kesetaraan gender.

Menurut Dharma (2015) SLB masih menjadi tembok pemisah bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan anak-anak pada umumnya dan ini tentunya menghambat proses interaksi di antara mereka apalagi ABK menjadi kelompok yang tersingkirkan dalam interaksi sosialnya di masyarakat. Sebuah stigma yang muncul di Indonesia yakni bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan sebuah kemalangan tetapi yang terjadi yakni lingkungan sosial atau masyarakat yang membuatnya demikian. Anak Berkebutuhan Khusus biasanya memiliki kelebihan lain seperti misalnya anak yang tuna sosial biasanya lebih jenius dari kebanyakan anak-anak lainnya. Sementara dari sekolah sendiri tak jarang masih mencari bentuk bagaimana cara dalam memberikan pelayanan pendidikan inklusi tersebut. Masih terdapat guru yang tidak menyadari bahwa terdapat penyandang disabilitas di tempatnya bahkan terdapat sekolah-sekolah yang menolak jika ada anak disabilitas yang ingin masuk bersekolah di sekolah tempat mereka. Keberadaan anak berkebutuhan khusus setiap tahunnya meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 mencatat jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta. Lebih dari sejuta anak Indonesia merupakan anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperkirakan bahwa hampir 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini tergolong banyak yang mana semestinya ABK mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dan layak sebagaimana mestinya.

Setiap sekolah penyelenggara inklusi memiliki guru pendamping khusus (GPK) atau *shadow teacher*. Menurut Halimah (2014) sekolah inklusi harus memiliki minimal dua GPK untuk membantu sekolah dalam melayani siswa ABK. Sejalan dengan pendapat Rahmianar (2016) menyatakan bahwa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, sebaiknya mampu menghadirkan para pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. GPK merupakan guru yang bertugas mendampingi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dan memiliki kompetensi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (Indrawati, 2013)

Sekolah inklusi merupakan salah satu solusi dalam sistem pendidikan guna untuk pemerataan dan kesetaraan pendidikan di Indonesia. Pendidikan inklusi mencerminkan pendidikan yang diperuntukan bagi semua anak tanpa terkecuali baik keterbatasan secara mental, fisik, komunikasi sosial maupun finansial (Dewi, 2017). Pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi ABK dan non ABK untuk belajar bersama-sama di sekolah reguler sehingga dapat memunculkan potensi yang dimiliki anak tumbuh dan berkembang secara optimal namun pada penyelenggaraan sekolah inklusi, masih terdapat berbagai hal yang membuatnya tidak terlaksana dengan kondisi yang diharapkan. Sehingga hal ini menjadi sebuah hal yang harus diperhatikan dan diperbaiki demi pemenuhan pendidikan serta meningkatkan mutu serta kualitas SDM untuk Indonesia yang maju di masa mendatang.

B. Metodologi

Metode yang digunakan oleh penulis di dalam artikel ini yakni teknik penelitian pustaka. Teknik penelitian kepustakaan adalah penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan melihat atau mengulas penelitian terdahulu melalui membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis. (Kartini, 1998). Pada penelitian ini pencarian artikel menggunakan Google Cendekia dengan rentan publikasi mulai tahun 2013 sampai tahun 2023 dan dapat diunduh secara versi lengkap. Kata kunci yang digunakan untuk mendapatkan data yakni "pendidikan inklusif di sekolah reguler". Tahapan yang digunakan dalam kepustakaan

ini yaitu menentukan topik. Selanjutnya, mencari artikel yang sesuai dengan topik penelitian. Pemilihan artikel dilakukan melalui proses identifikasi abstrak yang berisi tujuan, subjek, metode, teknik pengumpulan data dan hasil dari penelitian. Pada tahap ini peneliti mendapati 4 (empat) artikel yang menunjukkan topik yang sesuai yang kemudian dijadikan data dan dianalisis dalam penelitian ini. Setelah proses ini, peneliti mengidentifikasi dengan melihat metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, tujuan dan hasil penelitian untuk menganalisis apa saja bagaimana implementasi dan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah-sekolah inklusi. Pada tahap terakhir, peneliti membuat pembahasan dan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1: Artikel rujukan penulisan

Penulis	Topik	Tujuan	Hasil
(Prita Indriawati, 2013)	Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus Pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri Kecamatan Junrejo Batu	1) menggambarkan tugas guru pembimbing khusus dalam proses identifikasi, layanan penilaian dalam menyusun program pengajaran individual pendidikan inklusif di depan umum SD Junrejo Batu, 2) menggambarkan pelaksanaan tugas Khusus Guru Pembimbing pada merancang dan memberikan program yang spesifisitas pada pendidikan inklusi di depan umum SD Junrejo Batu, dan 3) menggambarkan pelaksanaan tugas khusus Guru Pembimbing dalam memodifikasi pengajaran pendidikan inklusif di depan umum SD Junrejo Batu.	Implementasi Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pelaksanaan pendidikan inklusi memerlukan sumber daya manusia dan sumber daya finansial karena belum dapat dipenuhi. Lemahnya komunikasi dalam kebijakan pendidikan inklusi menjadi masalah yang mana GPK dalam merancang dan melaksanakan program kekhususan untuk pembimbingan non-akademik bagi ABK. Modifikasi bahan ajar yang dilakukan GPK dalam bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu ABK dikarenakan minimnya sumber daya manusia dan sumber daya finansial sehingga berdampak pada kebutuhan akses bahan ajar yang belum terlayani dengan baik.
(Niga Pratiwi, 2019)	A. Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasih Kulon Progo	(1) budaya inklusi yang tercipta di SD Negeri Serang, (2) kebijakan yang telah diterapkan di SD Negeri Serang, (3) implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Serang.	Terdapat tiga dimensi yang saling berkaitan, meliputi: dimensi budaya, kebijakan, dan praktik. Dimensi budaya di SD Negeri Serang yang berkaitan dengan tema penerimaan ditemukan adanya penolakan terhadap ABK oleh teman kelas. 'Kebutuhan' ABK belum bisa ditolerir menjadi faktor utama bagi teman kelas ABK untuk melakukan penolakan tersebut. Hal ini berdampak pada sikap antar teman yang kurang menghargai dan menghormati. Pada dimensi kebijakan semua fasilitas yang disediakan tidak ada masalah sehingga fasilitas tersebut dapat diakses dengan mudah oleh semua anak termasuk ABK. Dimensi implementasi menunjukkan adanya perbedaan waktu perencanaan pengajaran untuk ABK dengan anak pada umumnya. ABK mendapatkan waktu lebih panjang dari pada anak lainnya. Hal ini disebabkan ABK mendapatkan layanan khusus

Penulis	Topik	Tujuan	Hasil
(Mahasir, 2021)	Pengelolaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Kota Padang	Mengungkapkan peran kepala sekolah dan guru, dalam pelaksanaan pendidikan inklusif semua Sekolah Dasar Negeri Kota Padang yang melaksanakan pendidikan inklusif.	berupa tambahan jam dan pengulangan materi yang dilakukan sepulang sekolah Diperlukan adanya sosialisasi terkait dengan pengetahuan pendidikan inklusi, oleh sebab itu peran kepala sekolah, peran guru, peran orang tua sangat diharapkan. Kemudian berkaitan dengan pengembangan, penyediaan bahan ajar bagi guru pendidikan inklusi harus disiapkan jauh-jauh hari. Guru juga harus dibekali dengan ilmu-ilmu yang berkaitan seputar anak berkebutuhan khusus, guru juga harus mengenal siswa secara keseluruhan baik fisik maupun psikis, guru juga harus dibekali dengan keterampilan pengetahuan dan cara mengatasi anak-anak berkebutuhan khusus.
(Jayadi & Asep Supena, 2023)	Implementasi Pendidikan Inklusi di SDN K1 Kabupaten Karawang	Memberikan deskripsi mengenai implementasi dan permasalahan dalam program pendidikan inklusi.	Implementasikan Pendidikan Inklusi walau belum optimal karena beberapa kendala, akan tetapi kepala sekolah, guru, dinas pendidikan dan masyarakat terus berupaya melakukan kerjasama untuk melakukan peningkatan implementasi Pendidikan inklusi agar dapat memberikan layanan yang tepat bagi siswa pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar.

Dalam Indrawati (2013) tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada pendidikan inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu berdasarkan kebijakan Permendiknas No 70 tahun 2009 junto Pergub Jatim No 6 tahun 2012 tentang tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada pendidikan inklusif meliputi: identifikasi, asesmen dan menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI). Merancang dan melaksanakan Program kekhususan dan yang terakhir yaitu memodifikasi bahan ajar.

Pada tugas yang pertama yakni proses identifikasi, asesmen dan menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI). Pada proses identifikasi dilakukan untuk menemukan dan mengenali anak yang terkategori berkebutuhan khusus. Proses identifikasi yang dilakukan di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo dilakukan oleh sebagian besar Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan hanya beberapa sekolah yang dilakukan oleh guru reguler dan itu bukanlah sebuah hal yang keliru. Namun nampak ketimpangan sebab identifikasi dilakukan setelah kegiatan pendidikan (inklusif) telah berlangsung dan siswa yang terindikasi ABK tersebut langsung diarahkan pada kelas khusus berbeda dengan sekolah yang sebagian besar memiliki GPK dalam mengidentifikasi ABK dilakukan dengan melihat gambaran fisik siswa dan dilanjutkan dengan memberikan tes akademik (baca, tulis dan hitung) beserta tes IQ dan dilakukan oleh pihak-pihak profesional nantinya seperti psikolog dan terapis jika GPK tidak mampu melakukan identifikasi secara mandiri

Tugas yang kedua yakni merancang dan melaksanakan program kekhususan yang ditujukan untuk memberikan program pelayanan sesuai karakteristik kekhususan ABK. Pada dasarnya program kekhususan bagi ABK merupakan program

pembimbingan non-akademis bagi ABK. Sehubungan dengan cakupan tersebut, ada perbedaan persepsi dalam pemaknaan terhadap program kekhususan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada pendidikan inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu. Ada Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang memaknai program kekhususan sebagai program khusus ditujukan untuk pembelajaran bagi ABK dalam kelas khusus (intrakurikuler). Disisi lain, terdapat pula Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang sejatinya sudah memahami konsepsi program kekhususan sebagai bina non-akademis bagi ABK.

Selanjutnya dalam memodifikasi bahan ajar berdasarkan kebutuhan ABK sebagai upaya modifikasi tersebut berpedoman pada dalam silabus kelas reguler. Dalam proses pembelajaran, GPK menggunakan media peraga berupa gambar, kartu gambar, dan lain-lain. Implementasi tugas tersebut tercermin dalam pemilihan media pembelajaran bagi anak dengan disesuaikan dengan materi pelajaran. Untuk mata pelajaran berhitung dengan menggunakan alat peraga seperti dakon. Untuk mata pelajaran membaca dengan menggunakan word card, agar ABK mudah dalam mengeja kata perkata.

Indrawati (2013) dalam penelitiannya mendapati kendala yang dihadapi Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu dalam proses identifikasi siswa ABK antara lain kendala yang dimaksud dapat bersifat eksternal dan internal. Kendala eksternal berkaitan dengan partisipasi orang tua ABK yang relatif kurang maksimal dalam memberikan informasi yang valid dan reliabel. Ada kecenderungan orang tua menyembunyikan "kebutuhan khusus anak" secara sadar karena aspek kultural yang cenderung konservatif. Kendala-kendala eksternal lainnya yang juga menghambat proses identifikasi adalah keterbatasan ekonomi orang tua ABK. Kendala internal yang dihadapi Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam implementasi tugasnya ketika mengidentifikasi ABK berkaitan dengan kompetensi Guru Pembimbing Khusus (GPK) itu sendiri. Dengan melihat kondisi sosial masyarakat yang ada juga berpengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yang Guru Pembimbing Khusus (GPK) harusnya dibekali dengan kompetensi tambahan untuk dapat melakukan klasifikasi ABK sehingga membutuhkan biaya lebih banyak baik dari GPK dan wali siswa yang ingin masuk sekolah. Disamping kendala yang dihadapi Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pelaksanaan identifikasi, dalam penelitian ini juga ditemukan adanya bias konsepsi dalam pemahaman Guru Pembimbing Khusus (GPK) antara kelas khusus, kelas inklusif dan kelas reguler. Kelas inklusif lebih dimaknai sebagai kelas bagi para ABK (mestinya kelas khusus), sedangkan kelas reguler dimaknai sebagai kelas bagi siswa pada umumnya. Artinya, tidak ada penyatuan kelas antara ABK dengan siswa reguler sehingga implementasi inklusivitasnya masih terasa canggung. Dengan kata lain, tidak ada kelas inklusif pada pendidikan inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo – Batu. Ada kecenderungan bahwa pendidikan inklusif hanya ditujukan bagi siswa special needs (ABK). Dengan demikian, pendidikan inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo – Batu belum mencakup siswa gifted/ talented. Pendidikan inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo – Batu seolah hanya ditujukan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus bernada minor. Sementara siswa gifted/ talented seolah "ditelantarkan" di kelas reguler. Hal tersebut tidak sesuai dengan hakikat tujuan pendidikan inklusif yang tercantum dalam kebijakan Permendiknas No. 70 tahun 2009 (pasal 2 dan 3) juncto Pergub Jatim No. 6 tahun 2011 (pasal 2).

Tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) pada pendidikan inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo – Batu tidak terimplementasi karena adanya beberapa kendala. Guru Pembimbing Khusus (GPK) menjembatani kesenjangan tersebut dengan memodifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Inklusif. Kendala tersebut antara lain Jumlah indikator tersebut cukup banyak sehingga Guru Pembimbing Khusus (GPK) membutuhkan waktu penyusunan yang cukup lama. kurang memahami konsep penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) sebab pada umumnya latar belakang akademis Guru Pembimbing Khusus (GPK) belum mencakup kompetensi pedagogik. terbatasnya

pendampingan dari Dinas terkait dalam bimbingan dan penyuluhan mengenai Program Pembelajaran Individual (PPI). Selain itu masih terdapat bias pemahaman mengenai konsepsi pendidikan inklusif selain itu keterbatasan waktu dan tenaga pendidik Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada pendidikan inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu baru difokuskan pada kegiatan akademis yang mencakup pembelajaran bagi ABK dan tidak dibarengi dengan upaya eksplorasi kemampuan bidang non akademis melalui program kekhususan.

Dalam memodifikasi bahan ajar ada beberapa kendala yang dihadapi Guru Pembimbing Khusus (GPK), yaitu: pertama keterbatasan dana bantuan operasional. Dana operasional bagi ABK masih disamakan dengan siswa pada umumnya, padahal pada tataran operasional kebutuhan keduanya berbeda. Kedua, belum tersedianya alat peraga dan buku pelajaran khusus bagi ABK pada pendidikan inklusif di SD Negeri se-kecamatan Junrejo – Batu. Alat peraga dan buku pelajaran yang tersedia masih belum mampu mengakomodir kekhususan ABK. GPK membuat sendiri media pembelajaran dengan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran ABK. Hal tersebut seiring dengan terbatasnya sumber daya finansial bagi modifikasi bahan ajar. Ketiga, minimnya penguasaan kompetensi pedagogik oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) karena latar belakang akademik yang belum linear.

Pratiwi (2019) implementasi pendidikan inklusif di sekolah dalam penelitiannya membagi implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Serang Pengasih Kulon Progo menjadi tiga yakni implementasi pendidikan inklusif pada dimensi budaya, implementasi pendidikan inklusif dalam dimensi kebijakan dan implementasi pendidikan inklusif dalam dimensi implementasi. Berdasarkan hal tersebut berdasarkan instrumen *Index for Inclusion* untuk mengembangkan sekolah inklusif. Inklusif merupakan sebuah pendekatan yang berprinsip untuk mengembangkan pendidikan, kebijakan, dan praktik yang dapat mempengaruhi semua orang. *Index for Inclusion* memiliki tiga dimensi, meliputi: membentuk atau menciptakan budaya inklusif, menghasilkan kebijakan terkait inklusif, dan mengaplikasikan inklusif dalam praktik (Booth & Ainscow, 2012). Pada tiap dimensi memiliki aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai langkah-langkah pengembangan pendidikan inklusif.

Pada dimensi budaya, seluruh warga sekolah harus saling menerima dan berkolaborasi agar dapat membentuk dan/atau menciptakan budaya inklusif. Budaya inklusif memiliki dua aspek. Aspek pertama yakni membangun masyarakat secara aktif untuk saling membantu dan mendukung. Pada dimensi kebijakan, dukungan kebijakan diperlukan untuk mewujudkan pendidikan inklusif di sekolah. Dimensi kebijakan memiliki dua aspek. Aspek pertama yakni mengembangkan sekolah untuk semua, sekolah yang mampu menyediakan fasilitas yang aksesibel terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan mampu menerima keberagaman tanpa memandang ras serta warna kulit. Pada dimensi implementasi, mewujudkan praktik pengaplikasian inklusif di sekolah. Dimensi implementasi memiliki dua aspek. Aspek pertama yakni belajar bersama dalam perbedaan. Setiap pendidik dan/atau kependidikan harus dapat memenuhi kebutuhan anak didik agar dapat membantu optimalisasi kemampuan yang dimiliki anak didik. Aspek kedua yakni pengeralasan sumber daya. Aspek ini fokus terhadap pemberian apresiasi terhadap anak berkebutuhan khusus agar dapat di terima di lingkungan sekolah (Booth & Ainscow, 2012).

Pada dimensi budaya yang ditemukan peneliti tersebut dalam penelitiannya Dimensi Budaya Berdasarkan temuan di lapangan, ditemukan bahwa Penerapan pendidikan inklusif justru belum semuanya sesuai dengan indeks inklusi (Praptiningrum, 2010). terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Negeri Serang terutama pada tema penerimaan. Anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di sekolah tersebut mendapatkan perlakuan diskriminasi. Perlakuan diskriminasi ini muncul dari teman kelas anak berkebutuhan khusus tersebut. Bentuk perlakuan diskriminasi yang diterima oleh anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Serang berupa ejekan dan dikucilkan atau didiamkan (Yatim & Yanti,

2017). Melihat keadaan yang terjadi demikian, salah satunya berkolaborasi (Wijayanti, 2016). Kolaborasi yang dilakukan SD Negeri Serang, Pengasih yaitu dengan melibatkan para pendidik dan orangtua/wali. Terlibatnya orang terdekat dari anak tersebut dalam mengembangkan sikap positif baik terhadap pelajaran maupun lainnya, akan memudahkan anak tersebut dalam menangkap sesuatu yang diajarkan (Retnaningtya & Paramitha, 2015). Sehingga kolaborasi ini sangat penting dilakukan di sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusif. Tapi dengan adanya kolaborasi tersebut ternyata tidak cukup untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dikarenakan kurang maksimalnya kolaborasi antar sekolah dengan orangtua/wali untuk selalu mendampingi anak dalam pelajaran selama anak berada di rumah. Kenyataan yang ditemukan di lapangan ialah anak berkebutuhan khusus selalu lupa untuk mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, perhatian orangtua/wali sangat diperlukan agar anak lebih merasa dihargai keberadaannya (Tarnoto, 2016).

Selain kolaborasi dengan orangtua/wali, pihak sekolah hendaknya melakukan kolaborasi dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Sebab, dengan adanya GPK akan memudahkan guru kelas dalam menjelaskan materi ke anak berkebutuhan khusus (Falatansya, 2018), namun kenyataannya, di SD Negeri Serang Pengasih belum ada GPK sehingga penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut masih sangat kurang. Pihak sekolah juga memberikan nasihat pada teman kelas ABK agar terwujudnya sikap-sikap yang positif seperti: saling menghormati dan saling membantu terhadap sesama. Sikap tersebut ini tidak hanya ditujukan terhadap teman sebaya saja, namun terhadap tenaga pendidik/kependidikan lainnya juga. Pendidikan di sekolah belum mampu membentuk secara keseluruhan pribadi lulusan yang dapat menggambarkan karakter dan budaya bangsa, hal ini disebabkan akibat pendidikan yang masih menitikberatkan dan memfokuskan pada capaian belajar anak secara kognitif (Suyitno, 2012). Hal ini sesuai, karena berdasar pada temuan di lapangan yang telah dijabarkan di atas, memang menuntut semua anak didik untuk memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah.

Dimensi kebijakan yang terjadi yakni menambah jam belajar anak yang memiliki kebutuhan khusus yang berguna sebagai pendukung potensi anak untuk mengejar ketertinggalan dan mendapatkan pemahaman terkait pembelajaran yang telah diajarkan sebelumnya (Yuliawan, 2017). Selain itu interaksi anak ABK dengan teman kelas maupun dengan guru kelas masih mengalami kesulitan sehingga mereka cenderung tidak dapat mengeluarkan gagasan dan ide yang mereka punya oleh karena itu perlunya program tambahan dari sekolah guna meningkatkan rasa percaya diri anak dan kemampuan berinteraksi seperti pergantian tempat duduk dan pembelajaran yang berkelompok. Sebab, hal ini akan menuntut anak untuk mengeluarkan gagasan atau pikirannya terkait hal yang sedang dibahas dan dapat mengurangi tingkat bullying.

Dimensi implementasi menjadi catatan selanjutnya yang mana masih kurangnya tenaga ahli yakni Guru Pendamping Khusus (GPK) yang seharusnya menjadi hal pokok dalam penerapan pendidikan inklusif dan yang terjadi di SD Negeri Serang tidak tersedia ruangan khusus untuk penanganan ABK, tidak terdapat tenaga psikologi/bimbingan dan konseling, kurangnya sosialisasi bagi masyarakat disekitar lingkungan sekolah. Juga kurangnya pengetahuan bagi guru reguler tentang ABK yang menjadikan itu semua tidak terlaksananya program sekolah inklusif secara optimal. Selaras dengan itu semua sekolah belum mampu untuk melaksanakan kebijakan asesmen secara mandiri dikarenakan belum semua guru memiliki kemampuan pendidikan inklusif. SD Negeri Serang melaksanakan kerjasama dengan sekolah lain.

Pembelajaran belum terpusat ke anak menjadi permasalahan berikutnya, Berdasarkan temuan di lapangan, pembelajaran belum berpusat pada anak. adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Andrianti, 2014). Proses pembelajaran berpusat pada anak dapat membantu guru dalam perencanaan pembelajaran (Suwarjo,

Maryatun, & Kusumadewi, 2012). Berdasarkan temuan pembelajaran dibuat secara responsif terhadap perbedaan tiap-tiap anak (Sunanto & Hidayat, 2016). Hal ini bertujuan untuk meyakinkan kepada anak didik baik yang memiliki hambatan ataupun tidak, bahwa pendidikan hendaknya adil dan tidak diskriminatif, serta peka terhadap semua budaya dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Tenaga pendidik/kependidikan, dan semua anak sebagai masyarakat sekolah menghargai berbagai perbedaan.

Dalam Mahasir (2021) dalam penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa ABK pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar berjumlah 534 orang dan pada jenjang Sekolah Menengah pertama berjumlah 255 orang, secara keseluruhan berjumlah 789 orang dan untuk memenuhi syarat ABK di sekolah diperlukan Guru Pembimbing Khusus (GPK) sekitar 263 orang apabila masing-masing menangani tiga orang ABK. Pengelolaan pendidikan inklusi yang berkualitas memerlukan manajemen pendidikan yang berkualitas juga. Terdapat kekurangan di pihak manajerial yakni Dinas Pendidikan maupun guru sebagai tenaga pendidik yang sebagian belum memahami konsep serta belum mampu memanfaatkan kurikulum yang dirancang bagi ABK di sekolah inklusi (Ganda, 2009), di dalam manajemen pendidikan inklusi juga membutuhkan waktu dari guru untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak selain itu dalam pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi membutuhkan komitmen, visi yang jelas dan pengembangan staf.

Dalam pengelolaan pendidikan inklusi membutuhkan tanggung jawab yang utama (key person) dalam hal ini berada pada kepala sekolah (school principal) karena melaluinya faktor kunci efektif dan tidaknya suatu sekolah dan memainkan peran penting dalam keseluruhan spektrum pengelolaan sekolah. Pengelolaan pendidikan inklusi di sekolah reguler memerlukan dukungan teknis terutama bagi anak dengan kecacatan khusus seperti autisme, tuna netra, tuna grahita dan tuna rungu. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyiapkan institusi yang membantu sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif, berupa pusat sumber orang tua, keluarga, masyarakat, sekola, pemerintahan dan pihak lain yang berkepentingan untuk memperoleh informasi yang luas, mendapatkan pelatihan berbagai keterampilan, memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan inklusif. Pelaksanaan program hubungan masyarakat dalam sekolah inklusi dilakukan dengan menjalin komunikasi dua arah simetris yang baik dan rutin dengan pihak yang berkepentingan dengan mengedepankan sikap yang ramah an menggunakan berbagai media, membentuk pokja sekolah inklusi, melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah memberikan dukungan dan motivasi kepada para praktisi.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Kota Padang sudah berjalan dengan baik, tetapi perlu ada penyempurnaan, seperti perlu sumber daya manusia yang mumpuni, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, menyesuaikan kurikulum materi pelajaran dan yang lebih sulit adalah mensosialisasikan program agar dapat diterima oleh berbagai kalangan. Pelaksanaan pendidikan inklusi membawa individu yang kurang beruntung ke dalam masyarakat yang selama ini mereka terpisahkan oleh mayoritas masyarakat karena dianggap berbeda, di antara mereka ada yang mengalami gangguan penglihatan, gangguan sensori pendengaran, hambatan perkembangan intelektual, hambatan fisik dan motorik, gangguan emosi dan perilaku, anak berbakat, tuna ganda, autis gangguan konsentrasi dan perhatian yang belum mendapatkan layanan pendidikan dan termarjinalkan.

Pengelolaan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Kota Padang secara manajerialnya berjalan baik dan berkelanjutan termasuk kategori baik dan berkelanjutan termasuk kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian mendapati hasil bahwa belum berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan bahwa dalam aspek-aspek tertentu masih tergolong cukup, seperti perencanaan, pengetahuan pendidikan inklusi, arah pembinaan dan kebijakan persiapan guru. Untuk aspek visi dan misi serta kesiapan

pelaksanaan tugas tergolong baik. Pengorganisasian pendidikan inklusi bagi ABK di SD Negeri Kota Padang masih belum terlaksana secara optimal, misalnya dalam membangun interaksi masih kurang. Dalam kegiatan organisasi, koordinasi, integrasi peserta didik, sinkronisasi pembelajaran, kerja sama dan keterbukaan alam kategori cukup. Pelaksanaan pendidikan inklusif masih sebatas cukup baik, hal ini terlihat dari capaian aspek-aspek yang ada semuanya hanya tergolong cukup, oleh sebab itu perlu ditingkatkan. Pengawasan pendidikan inklusif masih sebatas cukup baik, hal ini terlihat dari semua aspek hanya tergolong cukup, oleh sebab itu perlu ditingkatkan lagi.

Dalam Jayadi & Supena (2023) dalam penelitiannya di SDN K1 Kab Karawang peserta didik berjumlah 9 orang dan proses penerimaan yang dilakukan pada peserta didik ABK dan peserta didik reguler yakni sama hanya saja yang menjadi tambahan bagi peserta didik ABK yakni proses identifikasi dan asesmen yang dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi Pendidikan Luar Biasa dan bekerja sama dengan guru kelas guna mengetahui peserta didik yang diduga mengalami disabilitas/kebutuhan khusus kemudian untuk membantu para guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan program layanan kebutuhan khusus yang tepat. Sekolah menerapkan model kurikulum duplikasi dan modifikasi. Model kurikulum duplikasi yakni kurikulum untuk PDBK (peserta didik berkebutuhan khusus) yang disamakan dengan kurikulum peserta didik reguler sedangkan model kurikulum modifikasi adalah kurikulum reguler yang diubah agar sesuai dengan kemampuan PDBK.

Dalam pembelajaran, sekolah tersebut mengakomodasi segala pembelajaran dengan memberi peluang pada PDBK untuk berpotensi pada bidangnya, mengembangkan kecerdasan majemuk, mempertimbangkan multisensori, multimedia dan multi sumber, adanya motivasi dan penerimaan guru dan antar peserta didik, mengajar untuk seluruh peserta didik, mengajarkan cara belajar dan mempertimbangkan ketahanan belajar peserta didik. Di dalam kelas, PDBK dalam menerima pembelajaran dilaksanakan bersamaan dengan anak normal dan ditempatkan di paling depan agar guru bisa mengontrol dan memberikan pelayanan optimal kepada PDBK dan pada hari-hari tertentu PDBK menerima pembelajaran di ruang kelas khusus oleh mereka yang memiliki kompetensi PLB dan guru yang sudah mengikuti diklat Pendidikan Inklusi. Pendekatan kolaborasi dan kooperatif digunakan oleh guru untuk mengembangkan pemahaman peserta didik menghubungkan konsep yang sedang dipelajari dengan kondisi yang nyata di dunia kehidupan.

Penetapan naik kelas dan kelulusan bagi PDBK ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan catatan: 1) Capaian minimal ketuntasan pembelajaran dan nilai sikap/perilaku minimal baik, tidak berlaku pada peserta didik berkebutuhan khusus; 2) Kehadiran. Begitupun format rapor dan ijazah bagi PDBK menggunakan yang berlaku di satuan pendidikan sebagaimana yang berlaku pada peserta didik reguler. Ketentuan ijazah PDBK antara lain: 1) Dikeluarkan oleh kepala satuan pendidikan dimana peserta didik belajar 2) blangko ijazah sama dengan peserta didik lainnya. 3) ijazah dapat digunakan untuk melanjutkan ke satuan pendidikan dan jenjang yang lebih tinggi. 4) kepala satuan pendidikan menyertakan surat keterangan tambahan ijazah yang mencantumkan jenis hambatan PDBK.

Sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah antara lain memiliki 1 ruang khusus untuk pembelajaran PDBK, media pembelajaran guna menunjang PDBK juga disediakan dan itu semua didapat dari bantuan pemerintah juga yang terpenting sarana penunjang fisik juga disediakan ubin taktil/guiding block di sepanjang jalan sekolah yang berguna sebagai panduan berjalan untuk pejalan kaki penyandang disabilitas terutama tunanetra dan tersedianya pegangan rambut/handrail. Terakhir bagi orangtua/wali siswa, sekolah selalu berupaya untuk melibatkan masyarakat termasuk orangtua wali siswa yang tergabung dalam Komite Sekolah termasuk untuk menangani siswa ABK. Tetapi dikarenakan keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai stigma buruk yang masih melekat pada ABK dengan masih adanya anggapan anak ABK sering

mengganggu pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga orangtua wali hanya mempercayakan saja semua pada pihak sekolah.

Pada penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa dari hasil yang didapatkan bahwa implementasi pendidikan Inklusi di SDN K1 Kabupaten Karawang sudah selaras dengan konsep pendidikan inklusi dalam teori dan penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Pada faktor pendukung didapati bahwa adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru, teman sebaya hingga dinas pendidikan dan tentunya masyarakat dalam mendukung berjalannya program pendidikan inklusi sehingga terciptanya program pendidikan inklusi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Faktor penghambat yang dihadapi antara lain masih ada pandangan masyarakat bahwa ABK sulit ditangani sehingga muncul komplain dari beberapa orang tua murid yang keberatan anaknya berada di satu kelas dengan ABK. Selain itu masih kurangnya pengetahuan penanganan anak ABK dikarenakan pada umumnya guru yang terdapat di sekolah sebagian besar dari program studi pendidikan guru sekolah dasar sehingga memiliki keterbatasan informasi mengenai penanganan ABK secara spesifik. Adapun faktor penghambat lainnya yakni kurikulum yang belum berorientasi disusun untuk program sekolah inklusi sehingga memunculkan kesulitan tersendiri bagi pendidik disamping itu sarana pendukung di sekolah belum cukup memadai untuk memfasilitasi ABK.

D. Kesimpulan

Guna menunjang pendidikan yang merata dan terjangkau bagi semua peserta didik termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) maka hadirilah sekolah inklusif yang menjawab kebutuhan. Pendidikan inklusi yang dilaksanakan pada sekolah inklusi diharapkan dapat memberikan pelayanan yang tepat bagi siswa reguler dan pada anak ABK sebagai upaya dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan di Indonesia bagi setiap peserta didik. Tetapi dalam pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah inklusi masih memiliki kekurangan dan belum optimal karena beberapa kendala yang telah dijelaskan oleh penelitian-penelitian diatas. Untuk itu perbaikan dan mencari setiap solusi dalam menangani setiap hambatan dan rintangan yang terjadi pada pelaksanaan program pendidikan inklusi menjadi mutlak dilakukan antara lain; Pelatihan dan juga workshop mengenai penanganan ABK pada guru-guru senantiasa harus terus dilakukan sebagai upaya meningkatkan mutu implementasi program pendidikan inklusi dan tentunya guru di sekolah-sekolah inklusi sangat diharapkan mempunyai Guru Pembimbing Khusus (GPK), sosialisasi harus terus dilakukan untuk memberikan edukasi dan pemahaman pada peningkatan kesadaran terhadap masyarakat terlebih lagi kepada orangtua peserta didik dan peserta didik reguler mengenai peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus, selanjutnya yang tidak kalah penting yakni pengembangan secara bersama-sama pada model kurikulum bagi sekolah inklusif sangat diperlukan antara sekolah dengan dinas pendidikan dan kelengkapan sarana prasarana pendukung diperlukan sekolah inklusi dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah inklusif di seluruh Indonesia.

E. Referensi

- Andrianti, S. (2014). Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Dalam Pendidikan Agama Kristen Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Antusias*, 3(5), 86–102.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2017). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB dukung Pendidikan Inklusi*.

- Booth, T., & Ainscow, M. (2012). Index for inclusion developing learning and participation in schools editing and production for CSIE Mark Vaughan CSIE supporting inclusion challenging exclusion. (2002). Retrieved from <http://csie.org.uk/resources/translatio ns/IndexEnglish.pdf>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (1), 12-19. doi:<https://doi.org/10.21831/jpa v6i1.15657>.
- Halimah, N. (2014). Pelaksanaan Pengembangan Diri di SMP Negeri 23 Padang (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 3(3).
- Herawati, N. I. (2010). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora* 2(1) DOI: 10.17509/e hv2il.2775.
- Indonesia, P. R. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pub. L. No. Nomor 20 (2003).
- Indrawati, Prita. (2013). Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1 (1). Hal 50.
- Jayadi & Supena, A. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusi di SDN K1 Kabupaten Karawang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1): 727.
- Kartono, K. (1998). *Pengantar Metodologi Research*, ALUMNI, Bandung, hlm.78.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi.
- Praptiningrum, N. (2010). *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Pratiwi, N. A. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasih Kulon Progo. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(10), 1014-1024.
- Rahmaniar, F. A. (2016). Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di 5 Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 5(12), 1252-1263
- Suwarjo, Maryatun, I. B., & Kusumadewi, N. (2012). Penerapan Student Centered Approach pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok B (Studi Kasus di Sekolah Laboratorium Rumah Citta). *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Pendidikan Karakter*, 2(1), 1-13.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Humanitas*, 13(1), 50-61.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (1994). The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education. Paris: UNESCO.
- United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) Indonesia.
- Yatim, Y., & Yanti, M. (2017). *Bentuk perlakuan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sd negeri 52 kuranji kecamatan kuranji*. Sosiologi, 1-11. Retrieved from file:///C:/Users/Dell/Downloads/MhN SeFs9kX0EtHsJ2W9HuedK5ZHYx avxPSUKqBb (2).pdf
- Yuliawan, E. R. (2017). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Inklusi di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6.

Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Media Gambar pada Anak di TK Nurul Fadhillah Kabupaten Gowa

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Musliho Citra Kurnia Universitas Muhammadiyah Makassar muslihocitrakurnia@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 4, No. 1 April 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Munirah Universitas Muhammadiyah Makassar	
Sri Sufliati Romba Universitas Muhammadiyah Makassar	

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Kurnia, M. C., Munirah, & Romba, S. S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Media Gambar pada Anak di TK Nurul Fadhillah Kabupaten Gowa. *Arus Jurnal Pendidikan*, 4(1), 13-22.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara melalui media gambar pada anak di TK Nurul Fadhillah Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdapat tiga kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A TK Nurul Fadhillah, sebanyak 12 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Instrument penelitian yaitu lembar observasi yang berbentuk checklist. Teknik analisis data analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat. Hal ini dibuktikan berdasarkan pada pencapaian kemampuan berbicara anak pada indikator mengalami peningkatan secara bertahap pada tiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan I hasilnya 31,94%, pertemuan II hasilnya 36,11% dan pertemuan III hasilnya 40,27% yang rata-rata anak berada pada kriteria mulai berkembang (MB). Sedangkan siklus II pertemuan I hasilnya 58,33%, pertemuan II hasilnya 76,38%, pertemuan III hasilnya 82,63% yang rata-rata anak berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan media gambar dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru TK Nurul Fadhillah untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara anak.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Media Gambar, TK.

Abstract

This research aims to determine the improvement of speaking skills through picture media in children at Nurul Fadhilah Kindergarten, Gowa Regency. This type of research is in the form of classroom action research which consists of two cycles, each cycle having three meetings. Research procedures include planning, implementation, observation, and reflection. The subjects in this research were 12 children from group A at Nurul Fadhilah Kindergarten, consisting of 6 boys and 6 girls. The data collection techniques used are observation and documentation. The research instrument is an observation sheet in the form of a checklist. Data analysis techniques are descriptive analysis. The results of this study show that children's speaking abilities have increased. This is proven based on the achievement of children's speaking abilities, the indicators gradually increase in each cycle. In cycle I, the results for meeting I were 31.94%, for meeting II the results were 36.11% and for meeting III the results were 40.27%, the average child was at the criteria for starting to develop (MB). Meanwhile, for the second cycle, the results for the first meeting were 58.33%, for the second meeting the results were 76.38%, for the third meeting the results were 82.63%, with the average child being in the very well developed (BSB) criteria. These results show that using image media can be used as an alternative for Kindergarten teacher Nurul Fadhilah to optimize children's speaking abilities.

Keywords: Speaking Ability, Image Media, kindergarten.

A. Pendahuluan

Taman Kanak-Kanak merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek perkembangan. Pada masa anak usia dini, perkembangan bahasa terutama berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan anak (Masita, 2019:2). Anak usia dini 0-8 tahun merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan pesat dan fundamental yang memengaruhi kehidupan mereka di masa mendatang. Rentang usia 4-6 tahun, anak memasuki tahap sensitif vital untuk penerimaan Pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendukung upaya pertumbuhan dan perkembangan anak melalui kegiatan Pendidikan.

Evolusi bahasa adalah salah satu bagian signifikan dari perkembangan yang krusial dalam lingkungan Taman Kanak-Kanak untuk pertumbuhan serta kemajuan anak-anak, sebab setiap kegiatan rutin anak akan memanfaatkan bahasa. Pada fase awal perkembangan anak, kemajuan bahasa terutama aspek berbicara memainkan peran utama dalam pertumbuhan mereka yang di bantu oleh peran pengajar dan orang tua.

Menurut Mulyasa 2012, kemampuan berbicara anak usia dini bisa ditingkatkan melalui berbagai metode termasuk menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan melalui komunikasi, interaksi, sosialisasi, permainan, dan cerita. Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebahasaan dan non-kebahasaan. Nurbiana, dkk (2008:3-5) menjelaskan bahwa aspek kebahasaan mencakup keakuratan dalam berbicara, penekanan, nada, intonasi, dan durasi yang tepat, pemilihan kata yang sesuai, dan ketepatan dalam menyampaikan tujuan pembicaraan. Sementara aspek non- kebahasaan mencakup ekspresi tubuh, pandangan mata, Bahasa tubuh, dan ekspresi wajah yang sesuai, kesediaan untuk menghargai pendapat dan gagasan orang lain, volume suara dan kelancaran berbicara, dan korelasi, penalaran dan pemahaman terhadap topik tertentu.

Wiyani dan Barnawi (2012:79) mengemukakan bahwa, kemampuan bahasa pada anak usia dini dapat mengalami perkembangan yang cepat apabila anak memiliki bakat yang sesuai serta mendapat dukungan dari lingkungan yang mendukung. Sejalan dengan Slamet Suyanto (2005;74), perkembangan bahasa anak terjadi secara signifikan Ketika individu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan berbicara merupakan suatu keterampilan yang memerlukan latihan berkelanjutan agar dapat berkembang. Oleh karena itu, anak perlu terus menerus dilatih agar dapat menguasai kemampuan berbicara dengan baik. Melalui Latihan yang konsisten, keterampilan berbicara anak akan meningkat. Sebaliknya, jika anak merasa malu, ragu, atau takut untuk berlatih berbicara, maka kemampuan berbicara mereka akan terhambat.

Kemampuan Bahasa dalam kontek berbicara anak pada usia 4 tahun mampu

mengembangkan kosa kata hingga mencapai 4.000 sampai 6.000 kata dan mampu membentuk kalimat dengan 5-6 kata. Namun, pada saat usia mencapai 5 tahun, jumlah kata yang dikuasai terus menerus bertambah hingga mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. Selain itu, kompleksitas kalimat digunakan juga semakin meningkat (Seefelt & Wasik, 2008:74). Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disarikan bahwa pertumbuhan Bahasa pada anak usia 4-5 tahun melibatkan peningkatan pembendaharaan kata, keterampilan verbal, dan kemampuan mendengarkan. Memungkinkan mereka untuk menyampaikan gagasan mereka dengan jelas kepada orang lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Nurul Fadhillah Kabupaten Gowa terhadap anak-anak kelompok A, yang berusia 4-5 tahun, ditemukan bahwa kemampuan kognitif mereka bervariasi disebabkan oleh beberapa faktor termasuk ragu dan malu. Contohnya saat guru meminta mereka untuk mengamati gambar dan menjelaskan apa yang terjadi, hanya beberapa anak yang bisa menjawab meskipun mereka belum lancar dan masih terlihat ragu dan malu. Sebagian lainnya hanya terlihat bingung dan enggan untuk berbicara dan hanya mengeluarkan suara kecil dan ketika diminta untuk mengulangnya mereka ragu. Melihat permasalahan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak TK Nurul Fadhillah Kabupaten Gowa.

B. Metodologi

Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas yang dirancang untuk mengatasi masalah tertentu dalam situasi nyata pembelajaran. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas dengan menerapkan tindakan yang relevan untuk mengatasi masalah yang timbul dari kegiatan sehari-hari di kelas (Kasihani Kasbolah, 1998: 12).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok A di TK Nurul Fadhillah Kabupaten Gowa dengan jumlah sebanyak 12 anak yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 6 anak laki-laki dengan rentang usia 4-5 tahun serta 1 pendidik/guru. Pada penelitian ini, ada dua faktor yang akan diselidiki yaitu, faktor proses dan faktor hasilnya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis kuantitatif yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan dideskripsikan dalam bentuk narasi sesuai hasil pengamatan. Hasil observasinya dianalisis dengan menggunakan analisis presentase dengan menggunakan rumus yaitu:

$$P = f / n \times 100 \%$$

P = angka presentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n = jumlah persentase/ banyaknya individu/ indikator

Teknik analisis data kualitatif yaitu informasi yang berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang tingkat pemahaman terhadap sesuatu, pandangan atau sikap anak terhadap metode belajar yang baru yang dapat di analisis secara kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok A dengan melibatkan 12 subjek penelitian, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan pembelajaran yang menggunakan media yang dipilih oleh guru yang sesuai dengan tema pembelajaran pada hari itu. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, peneliti memilih untuk menggunakan media gambar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian mencakup lembar observasi guru dan anak dengan menggunakan dua siklus. Berikut adalah deskripsi hasil penelitian setiap siklus:

1. Siklus I pertemuan pertama

Penelitian siklus I terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengamatan dalam siklus I dilakukan selama tiga hari. Pelaksanaan tindakan dilakukan saat pembelajaran pada umumnya karena kemampuan berbicara anak berkaitan dengan aspek pembelajaran lainnya. Pengamatan ini terfokus pada respons terhadap stimulus yang diberikan

melalui media gambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi berbentuk *checklist*. Hasil pengamatan menghasilkan data sebagai berikut:

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Lembar Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

Petunjuk: Berikan Tanda Centang pada Kolom Penilaian Sesuai dengan Hasil Pengamatan

No	Langkah-langkah Kegiatan	Tindakan		
		Cukup	Baik	Sangat Baik
1.	Membuat dan Menyusun Rencana Pembelajaran Harian sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dicapai			✓
2.	Menyiapkan instrument penilaian harian anak	✓		
3.	Memperhatikan posisi duduk peserta didik dalam keadaan nyaman		✓	
4.	Memastikan agar anak telah siap mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung		✓	
5.	Keterampilan menyampikan materi pembelajaran		✓	
6.	Guru melakukan evaluasi pembelajaran		✓	

Berdasarkan hasil data observasi yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas guru pada siklus I dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan guru sudah termasuk kategori baik, namun masih ada beberapa aktivitas guru yang harus ditingkatkan.

b. Siklus I Pertemuan Pertama

Pada siklus I pertemuan pertama, sebagian anak belum menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara, terutama dalam kelancaran menyebutkan gambar, kejelasan vokal, dan ketepatan intonasi. Data menunjukkan bahwa pertemuan tersebut 7 anak memiliki tingkat keberhasilan antara 0% hingga 25%, sementara 5 anak memiliki tingkat keberhasilan antara 26% hingga 50%. Tidak ada anak yang mencapai tingkat keberhasilan antara 51% hingga 100%. Ini menandakan bahwa pada awal siklus I kemampuan berbicara anak belum meningkat secara signifikan.

Tabel 3.2 Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Menggunakan Media Gambar Siklus I Pertemuan Pertama

No	Nama Anak	Skor	Persentase	Kriteria
1.	USM	5	41,67%	MB
2.	RAF	5	41,67%	MB
3.	BIL	5	41,67%	MB
4.	QA	3	25%	BB
5.	AL	3	25%	BB
6.	FRHN	3	25%	BB
7.	GN	3	25%	BB
8.	RSK	3	25%	BB
9.	AQL	3	25%	BB
10.	HN	3	25%	BB
11.	NBL	5	41,67%	MB
12.	AIS	5	41,67%	MB
Rata-rata Kemampuan Berbicara Anak			31,94%	MB

Sumber: hasil observasi lapangan februari 2024

Untuk menganalisis data nilai hasil evaluasi anak pada siklus I dengan menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{383}{12} \times 100\% = 31,94\%$$

Keterangan

P = Nilai presentase yang dicari

F = Frekuensi aktivitas anak

N = Jumlah aktivitas seluruhnya

100 = Konstanta

c. Siklus I Pertemuan Kedua

Pada siklus I pertemuan kedua, terjadi peningkatan dalam kemampuan berbicara anak meskipun beberapa indikator masih memerlukan bimbingan guru, seperti kelancaran menyebutkan gambar, kejelasan vokal, dan ketetapan intonasi. Terdapat 5 anak yang memiliki tingkat keberhasilan antara 0% hingga 25%, dan 7 anak dengan tingkat keberhasilan antara 26% hingga 50%. Tidak ada anak yang mencapai tingkat keberhasilan antara 51% hingga 100%. Ini menunjukkan bahwa pada siklus I peretmuan kedua, terjadi peningkatan dalam kemampuan berbicara anak.

Tabel 3.3 Hasil observasi Kemampuan Berbicara Anak Menggunakan Media Gambar Siklus I Pertemuan Kedua

No	Nama Anak	Skor	Persentase	Kriteria
1.	USM	6	50%	MB
2.	RAF	5	41,67%	MB
3.	BIL	6	50%	MB
4.	QA	4	33,33%	MB
5.	AL	4	33,33%	MB
6.	FRHN	3	25%	BB
7.	GN	3	25%	BB
8.	RSK	3	25%	BB
9.	AQL	3	25%	BB
10.	HN	3	25%	BB
11.	NBL	6	50%	MB
12.	AIS	6	50%	MB
Rata-rata Kemampuan Berbicara Anak			36,11%	MB

Sumber: hasil observasi lapangan februari 2024

Untuk menganalisis data nilai hasil evaluasi anak pada siklus I dengan menggunakan rumus presentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{433}{12} \times 100\% = 36,11\%$$

Keterangan

P = Nilai presentase yang dicari

F = Frekuensi aktivitas anak

N = Jumlah aktivitas seluruhnya

100 = Konstanta

d. Siklus I Pertemuan Ketiga

Pada siklus I pertemuan ketiga, terjadi peningkatan dalam kemampuan berbicara anak meskipun beberapa indikator masih memerlukan bimbingan guru seperti kelancaran menyebutkan gambar, kejelasan vokal, dan ketepatan intonasi. Tidak ada anak yang memiliki tingkat keberhasilan antara 0% hingga 25%, namun terdapat 12 anak dengan tingkat keberhasilan antara 25% hingga 50%. Tidak ada anak yang mencapai tingkat keberhasilan 51% hingga 100%. Ini menunjukkan bahwa siklus I pertemuan ketiga, terjadi peningkatan dalam kemampuan berbicara anak. Berikut adalah tabel hasil kemampuan berbicara pada siklus I pertemuan ketiga:

Tabel 3.4 Hasil observasi Kemampuan Berbicara Anak Menggunakan Media Gambar Siklus I Pertemuan Ketiga

No	Nama Anak	Skor	Persentase	Kriteria
1.	USM	6	50%	MB
2.	RAF	6	50%	MB
3.	BIL	6	50%	MB
4.	QA	4	33,33%	MB
5.	AL	4	33,33%	MB
6.	FRHN	4	33,33%	MB
7.	GN	4	33,33%	MB
8.	RSK	4	33,33%	MB
9.	AQL	4	33,33%	MB
10.	HN	4	33,33%	MB
11.	NBL	6	50%	MB
12.	AIS	6	50%	MB
Rata-rata Kemampuan Berbicara Anak			40,27%	MB

Sumber: hasil observasi lapangan february 2024

Untuk menganalisis data nilai hasil evaluasi anak pada siklus I dengan menggunakan rumus presentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{483}{12} \times 100\% = 40,27\%$$

Keterangan

P = Nilai presentase yang dicari

F = Frekuensi aktivitas anak

N = Jumlah aktivitas seluruhnya

100 = Konstanta

e. Refleksi Siklus I

Setelah merefleksikan siklus I, diharapkan terjadi perbaikan dalam proses pembelajaran dan hasilnya pada siklus II. Dari hasil pengamatan, ditemukan beberapa kendala pada siklus I, seperti kegiatan guru yang pada umumnya sudah baik, tetapi masih perlu peningkatan dalam menyiapkan instrumen penilaian harian anak. Evaluasi menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara anak menggunakan media gambar pada siklus I belum mencapai target keberhasilan 70%. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Tabel 3.5 : Rekapitulasi Data Perolehan Siklus I

No.	Pertemuan	Presentase	Kriteria
1.	Siklus I Pertemuan 1	31,94%	MB
2.	Siklus I Pertemuan II	36,11%	MB
3.	Siklus I Pertemuan III	40,27%	MB

Sumber: hasil observasi lapangan 2024

2. Siklus II Pertemuan Pertama

Penelitian siklus II terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengamatan dalam siklus I dilakukan selama tiga hari. Pelaksanaan tindakan dilakukan saat pembelajaran pada umumnya karena kemampuan berbicara anak berkaitan dengan aspek pembelajaran lainnya. Pengamatan ini terfokus pada respons terhadap stimulus yang diberikan melalui media gambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi berbentuk *checklist*. Hasil pengamatan menghasilkan data sebagai berikut:

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6 Lembar Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

Petunjuk: Berikan Tanda Centang pada Kolom Penilaian Sesuai dengan Hasil Pengamatan

No	Langkah-langkah Kegiatan	Tindakan		
		Cukup	Baik	Sangat Baik
1.	Membuat dan Menyusun Rencana Pembelajaran Harian sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dicapai			✓
2.	Menyiapkan instrument penilaian harian anak			✓
3.	Memperhatikan posisi duduk peserta didik dalam keadaan nyaman			✓
4.	Memastikan agar anak telah siap mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung			✓
5.	Keterampilan menyampikan materi pembelajaran			✓
6.	Guru melakukan evaluasi pembelajaran		✓	

Berdasarkan hasil data observasi yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas guru pada siklus II dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan aktivitas guru sudah termasuk kategori sangat baik.

b. Siklus II Pertemuan Pertama

Pada siklus II pertemuan pertama kemampuan berbicara anak sudah mulai meningkat, ini terbukti pada siklus II pertemuan pertama tidak ada anak yang mendapat kriteria belum berkembang. Kemudian anak yang mendapat kriteria mulai berkembang ada 6 orang anak didik dan mendapatkan kriteria berkembang sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.7 Hasil Observasi Kemampuan Bericara Menggunakan Media Gambar Siklus II Pertemuan Pertama

No	Nama Anak	Skor	Persentase	Kriteria
1.	USM	8	66,67%	BSH
2.	RAF	8	66,67%	BSH
3.	BIL	8	66,67%	BSH
4.	QA	6	50%	MB
5.	AL	6	50%	MB
6.	FRHN	8	66,67%	BSH
7.	GN	6	50%	MB
8.	RSK	6	50%	MB
9.	AQL	6	50%	MB
10.	HN	6	50%	MB
11.	NBL	8	66,67%	BSH
12.	AIS	8	66,67%	BSH
Rata-rata Kemampuan Berbicara Anak			58,33%	BSH

Sumber: hasil observasi lapangan february 2024

Untuk menganalisis data nilai hasil evaluasi anak pada siklus II pertemuan pertama dengan menggunakan rumus presentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{700}{12} \times 100\% = 58,33\%$$

Keterangan

P = Nilai presentase yang dicari

F = Frekuensi aktivitas anak

N = Jumlah aktivitas seluruhnya

100 = Konstanta

c. Siklus II Pertemuan Kedua

Pada siklus II pertemuan kedua kemampuan berbicara anak sudah ada peningkatan dari pertemuan pertama, tidak ada anak yang mendapat kriteria belum berkembang dan mulai berkembang. Kemudian anak yang mulai berkembang sesuai harapan ada 5 orang anak sedangkan anak mendapat kriteria berkembang sangat baik ada 7 orang anak didik. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.8 Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Gambar Siklus II Pertemuan Kedua

No	Nama Anak	Skor	Persentase	Kriteria
1.	USM	10	83,33%	BSB
2.	RAF	10	83,33%	BSB
3.	BIL	10	83,33%	BSB
4.	QA	8	66,67%	BSh
5.	AL	10	83,33%	BSB
6.	FRHN	10	83,33%	BSB
7.	GN	8	66,67%	BSh
8.	RSK	8	66,67%	BSh
9.	AQL	8	66,67%	BSh
10.	HN	8	66,67%	BSh
11.	NBL	10	83,33%	BSB
12.	AIS	10	83,33%	BSB
Rata-rata Kemampuan Berbicara Anak			76,38%	BSB

Sumber: hasil observasi lapangan februari 2024

Untuk menganalisis data nilai hasil evaluasi anak pada siklus II pertemuan kedua dengan menggunakan rumus presentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{916}{12} \times 100\% = 76,38\%$$

Keterangan

P = Nilai presentase yang dicari

F = Frekuensi aktivitas anak

N = Jumlah aktivitas seluruhnya

100 = Konstanta

d. Siklus II Pertemuan Ketiga

Pada siklus II pertemuan ketiga kemampuan berbicara anak sangat berkembang, ini terbukti pada siklus II pertemuan ketiga tidak ada anak yang mendapat kriteria belum berkembang dan mulai berkembang. Kemudian anak yang mendapat kriteria berkembang sesuai harapan ada 1 orang anak didik dan yang berkembang sangat baik ada 11 orang anak didik. Berikut ini adalah tabel observasi dari siklus II pertemuan ketiga:

Tabel 3.9 Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Gambar Siklus II Pertemuan Ketiga

No	Nama Anak	Skor	Persentase	Kriteria
1.	USM	10	83,33%	BSB
2.	RAF	10	83,33%	BSB
3.	BIL	10	83,33%	BSB
4.	QA	10	83,33%	BSB
5.	AL	10	83,33%	BSB
6.	FRHN	10	83,33%	BSB
7.	GN	10	83,33%	BSB
8.	RSK	9	75%	BSh
9.	AQL	10	83,33%	BSB
10.	HN	10	83,33%	BSB
11.	NBL	10	83,33%	BSB
12.	AIS	10	83,33%	BSB
Rata-rata Kemampuan Berbicara Anak			82,63%	BSB

Sumber: hasil observasi lapangan februari 2024

Untuk menganalisis data nilai hasil evaluasi anak pada siklus II pertemuan ketigadengan menggunakan rumus presentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{961}{12} \times 100\% = 82,63\%$$

Keterangan

- P = Nilai presentase yang dicari
 F = Frekuensi aktivitas anak
 N = Jumlah aktivitas seluruhnya
 100 = Konstanta

e. Refleksi Siklus II

Pada siklus II telah terjadi perubahan yang signifikan dibandingkan siklus I dalam hal kemampuan berbicara anak. Pada siklus I, presentase hasil tindakan di pertemuan pertama mendapatkan hasil 31,94%; pertemuan kedua hasilnya 36,11%; dan peretemuan ketiga hasilnya 40,27%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama hasilnya 58,33%; pertemuan kedua 76,38%; dan peretemuan ketiga 82,63%. Hasil akhir dari siklus II menunjukkan bahwa 1 anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan 11 orang anak berkembang sangat baik (BSB). Dengan demikian, rata-rata hasil menunjukkan bahwa anak-anak telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dapat ditingkatkan melalui media gambar. Berikut tabel hasil rekapitulasi observasi siklus I dan siklus II:

Tabel 3.10: Hasil rekapitulasi observasi kemampuan berbicara anak siklus I dan II

N0	Hasil rata-rata keseluruhan aktivitas anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara	Presentase (%)	Kriteria
1	Siklus I Pertemuan Pertama	31,94%	MB
2	Siklus I Pertemuan Kedua	36,11%	MB
3	Siklus I Pertemuan Ketiga	40,27%	MB
4	Siklus II Pertemuan Pertama	58,33%	BSH
5	Siklus II Pertemuan Kedua	76,38%	BSB
6	Siklus II Pertemuan Ketiga	82,63%	BSB

Sumber hasil observasi lapangan februari 2024

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok A di TK Nurul Fadhillah Kabupaten Gowa. Terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara anak, yang terlihat dari siklus I pertemuan I, II, dan III di mana anak-anak berada pada tingkat perkembangan mulai berkembang (MB); pada siklus II pertemuan I, II, dan III terjadi peningkatan yang mencolok dengan rata-rata anak mencapai tingkat perkembangan berkembang sangat baik (BSB), menunjukkan bahwa anak-anak secara keseluruhan telah mencapai indicator keberhasilan yang telah ditetapkan.

E. Referensi

- Seefeldt, C., & Barbara A. Wasik. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks. Jakarta.(online), www.pestabuku.com
- Radiyah, I. (2022). *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak dengan Menggunakan Media Kartun Islami pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bukit Permai 2 Kabupaten Gowa*
- Kasbolah, K. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Depdikbud.
- Masita, Abdul Munir, & Irwan Said. (2019). *Meningkatkan Kemampun Berbicara Melalui Media Gambar Berseri Pada Anak Kelompok A TK Permataku Kota Palu*. Universitas Muhammadiyah Palu.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *"Format PAUD"*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Mediata

- Nurbiana, D, dkk. (2008). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Suyanto, S. (2005). *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Hubungan antara *Body Shaming* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada Remaja Perempuan di Jakarta

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Inayah Wulandari Universitas Tama Jagakarsa Inayahwulandari859@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 4, No. 1 April 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Wulandari, I. (2024). Hubungan antara Body Shaming dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Perempuan di Jakarta. *Arus Jurnal Pendidikan*, 4(1), 23-27.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Body Shaming dengan kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada remaja perempuan di Jakarta. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 orang. Pengumpulan data body shaming dengan menggunakan Body Shaming Quastionnaire Scale yang dikembangkan oleh Gilbert dan Miles (2002) dan kecenderungan Body Dysmorphic Disorder yang dikembangkan oleh Philips (2009). Berdasarkan besarnya koefisien korelasi antara kedua variable tersebut adalah 0,398 dengan taraf signifikansi 0,001. Nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dibandingkan nilai probabilitasnya 0,05 ($P\text{-value} < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara body shaming dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja perempuan di Jakarta.

Kata Kunci: body dysmorphic disorder, body shaming, remaja.

Abstract

The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between Body Shaming and the tendency of Body Dysmorphic Disorder in adolescent girls in Jakarta. The number of samples in this study was 100 people. Body shaming data collection using Body Shaming Questionnaire Scale developed by Gilbert and Miles (2002) and Body Dysmorphic Disorder tendency developed by Philips (2009). Based on the magnitude of the correlation coefficient between the two variables is 0.398 with a significance level of 0.001. The significance value of 0.001 is smaller than the probability value of 0.05 (P-value <0.05) so that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means that it can be concluded that there is a relationship between body shaming and the tendency of body dysmorphic disorder in adolescent girls in Jakarta.

Keywords: body dysmorphic disorder, body shaming, teenager

A. Pendahuluan

Dalam era modern ini, kemajuan teknologi dan media komunikasi seperti internet telah membawa berbagai tren yang berkembang dengan cepat di kalangan masyarakat, terutama di kalangan remaja. Tren ini mencakup aspek kecantikan, perawatan tubuh, dan Kesehatan. Penggunaan media social yang marak di kalangan remaja juga menyebabkan munculnya banyak iklan dan akun yang menyoroti tren-tren tersebut. Fenomena ini menjadi salah satu pendorong bagi para remaja untuk mengikuti tren guna tidak ketinggalan. Terkait dengan isu perawatan tubuh, gaya hidup kini telah menjadi suatu komoditas yang dikonsumsi oleh remaja, yang melihat konsep perawatan tubuh sebagai suatu bentuk kesadaran (Ibrahim & Suranto, 1998)

Beberapa fenomena terkait dengan penampilan remaja saat ini dapat terlihat dari berbagai aspek mulai dari gaya berpakaian yang menampilkan lekuk tubuh, hingga tren fashion remaja. Perempuan yang cenderung memperlihatkan anggota tubuh yang seharusnya tertutup. Selain itu, remaja saat ini juga cenderung menggunakan kosmetik untuk meningkatkan penampilan, pergi ke salon untuk menata rambut, sampai dengan melakukan koreksi wajah (seperti merubah bentuk alis, dan merubah bentuk hidung) dan hampir disetiap bagian tubuh (seperti melakukan *gym*, suntik putih, dan sedot lemak). Pandangan ini juga disampaikan oleh (Devyani, 2018) dalam Kompasiana, bahwa banyak orang yang berusaha tampil semenarik mungkin. Beberapa Upaya dilakukan, seperti program diet dan olahraga untuk menjaga bentuk tubuh tetap ideal, serta menggunakan *make up*. Namun untuk sebagian orang yang tidak puas pada bentuk tubuhnya seringkali melakukan operasi plastik pada bagian tertentu, sehingga bagian tersebut akan berubah seperti yang diinginkan.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2009) metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berbasis filsafat positivisme, yang mana digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, yang umumnya pengambilan sampelnya dilakukan secara random, dan data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, lalu dianalisis secara kuantitatif/statistic dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Alat ukur dalam penelitian ini berbentuk skala psikologi. Azwar (2017) mengatakan bahwa skala psikologi merupakan berkas pernyataan mengenai tindakan subjek. Dari reaksi subjek kepada tiap pernyataan yang akhirnya ditarik kesimpulan mengarah serta intentitas tindakan seseorang. Skala yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu skala *Body Shaming* yang dikemukakan oleh Gilbert dan Miles (2002) dan skala Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* yang dikembangkan oleh Phillips (2009). Skala yang digunakan berbentuk

Skala Likert dimana pernyataan dalam skala tersebut terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tahap akhir penelitian adalah melakukan analisis data hasil penelitian. Dalam analisis deksriptif penelitian ini menjelaskan tentang uji Normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Semua Analisa menggunakan *Microsoft Excel IBM SPSS version 16.0 for windows*.

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. (Widiyanto, 2013). Uji normalitas yang dilakukan peneliti dalam hal ini menggunakan uji *kolmogrof-smirnof*.

Untuk menyatakan apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan *P-Value (Asym.sig)* dengan taraf signifikansi (0,05). Apabila *P-value* lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan, maka memiliki makna bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila *P-value* lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan, maka memiliki makna bahwa data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal (Widiyanto, 2013). Berikut adalah hasil uji normalitas yang dilakukan peneliti:

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Data

Skala	Hasil Uji Normalitas Data (Kolmogorov Smirnov)
Kecenderungan <i>Body Dysmorphic Disorder</i>	0.529
<i>Body Shaming</i>	0.371

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas pada Tabel 12 menunjukkan nilai $r = 0.529$ ($p > 0.05$) untuk skala kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* dan $r = 0.371$ ($p > 0.05$) pada skala *Body Shaming*. Maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 14. Hasil Uji Linearity

Kecenderungan	<i>Body</i>	F	Sig
<i>Dysmorphic Disorder</i>	<i>Combined</i>	4.341	.015
	<i>Linearity</i>	38.21	.000
	<i>Deviation from Linearity</i>	1.262	.323

Hasil uji lineritas dari *Body Shaming* dan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada table diatas, diperoleh dari nilai *Deviation from Linearity Sig* adalah $0,323 > 0,05$. Maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variable *Body Shaming* terhadap kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*.

Nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa apabila variable satu naik maka variabel yang lain ikut naik dan sebaiknya apa bila variabel satu turun maka variabel yang lain ikut turun. Selanjutnya, apabila koefisien korelasi yang bernilainegatifmenunjukkanbahwaapabila variable yang satu naik maka variabel yang lain akan turun dan sebaliknya jika variable yang satu turun maka variabel yang lain akan naik. Berikut adalah tabel 10 yang merupakan hasil uji korelasi yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 15. Hasil Uji Korelasi

		<i>Body Shaming</i>	<i>Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder</i>
<i>Body Shaming</i>	Pearson	1	.807**
	Correlation		.001
	Sig. (2-tailed)	100	100
	N		
<i>Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder</i>	Pearson	.807**	1
	Correlation	.001	
	Sig. (2-tailed)	100	100
	N		

Berdasarkan table diatas, hasil analisis uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment*, diperoleh hasil bahwa besarnya koefisien korelasi sebesar 0,807 dengan *P-value* sebesar 0,001 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara *Body Shaming* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada remaja di Jakarta.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji diatas terdapat peroleh korelasi sebesar 0,807 hal ini menunjukkan besaran tersebut signifikan yang artinya H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya semakin ada kenaikan dari *Body Shaming* maka berbanding positif dengan kenaikan *Body Dymorphic Disorder*. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan (Lestari, 2018) bahwa *Body Shaming* yang berulang akan mengakibatkan adanya *Body Dysmorphic Disorder*.

Hal ini sejalan dari hasil kategorisasi dimana diperoleh hasil bahwa *body shaming* kategoriasinya sedang sementara *Body Dysmorphic Disorder* kategorisasinya tergolong sedang. Hal ini masih sejalan dengan hasil uji hipotesis dimana peningkatan *point* pada variable *Body Shaming* akan meningkatkan *point* pada variable *Body Dysmorphic Disorder*.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dilakukan Tracy et al (2007) *Body shaming* adalah bentuk sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa tidak suka maupun negatif terhadap berat badan, bentuk tubuh dan pada penampilan diri sendiri ataupun orang lain. Menurut pendapat (American Psychiatric Association, 2000) *Body Dysmorphic Disorder* adalah preokupasi mengenai kekurangan dalam penampilan fisik dan menyebabkan distress serta penurunan fungsi sosial. *Body Dysmorphic Disorder* juga dikenal sebagai *dysmorphophobia* atau rasa takut memiliki sesuatu kelainan. Remaja yang pengidap *Body Dysmorphic Disorder* adalah remaja yang sangat terobsesi terhadap penampilan dan citra tubuhnya, merasa berkekurangan pada tubuh dan memfokuskan diri hanya pada kekurangan fisik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti di peroleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel, yakni *body shaming* dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*. Sehingga dapat di simpulkan bahwa semakin tinggi *body shaming* yang dilakukan remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* di Jakarta

Dari hasil uji data penelitian di peroleh korelasi sebesar 0,807 hal ini menunjukkan besaran tersebut signifikan yang artinya H_0 di tolak dan H_a di terima. Maka terdapat hubungan antara *body shaming* dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*.

E. Referensi

American Psychology Association. (2000). *DSM V-TR (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV Text Revision)*. Washington, DC: American Psychiantric Association Press.

- Azwar, S. (2007). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .(2008). Penyusunan Skala Psikologi . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- .(2011). Validitas dan reliabilitas .Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- .(2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- .(2013). Sikap Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .(2016). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .(2017). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .(2009). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV
- .(2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d. Bandung: Alfabeta, CV .
- Chaplin, J. (2005). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta Rajawali Press
- Dolezal. (2015). *The Body and Shame: Phenomenology, Feminism, and The Socially Shape Body*. London: Lexington
- Damanik, T.M. (2018). Danamik Psikologi Perempuan Mengalami *Body Shame*
- Edmawati, M. D., Hambali, I. M., & Hidayah, N. (2018). Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik *Cognitive Restructuring* untuk Mereduksi *Body Dysmorphic Disorder*. *Jurnal Pendidikan*. 3 (8).
- Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami pengalaman *body shaming* pada remaja perempuan. *Interaksi Online*, 7(3), 238-248

Efektivitas Manajemen Sekolah untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPN 5 Padang

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Bestliyanti Universitas Negeri Padang * Ernie Novriyanti Universitas Negeri Padang novriyantiernie@gmail.com * Dinda Rahmatul Husna Universitas Negeri Padang Dwi Citra Pertiwi Universitas Negeri Padang	ISSN: 2807-9558 Vol. 4, No. 1 April 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Bestliyanti, Novriyanti, E., Husna, D. R., & Pertiwi, D. C. (2024). Efektivitas Manajemen Sekolah untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPN 5 Padang. *Arus Jurnal Pendidikan*, 4(1), 28-33.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas manajemen sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di SMPN 5 Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru inklusi, dan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusi, sebagai konsep baru di Indonesia, bertujuan untuk memastikan partisipasi penuh semua siswa dalam pendidikan. Namun, tantangan dalam mengubah manajemen sekolah untuk mendukung inklusi masih ada, terutama dalam hal pengelolaan yang berbeda dari sekolah reguler. Hasilnya diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi sekolah inklusi dan pentingnya manajemen yang efektif dalam menjamin kesuksesan pendidikan inklusi bagi semua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program pendidikan inklusi di SMPN 5 Padang masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Kurangnya sumber daya manusia dan sarana. Sekolah masih kekurangan guru inklusi dan tenaga pendidik lainnya yang kompeten dalam menangani siswa ABK. Selain itu, sarana dan prasarana sekolah juga belum memadai untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan inklusi. Ketidaktahuan tentang maksud dan keuntungan pendidikan inklusi. Masih banyak guru dan staf sekolah yang belum memahami betul tentang tujuan dan manfaat pendidikan inklusi. Hal ini menyebabkan mereka kurang antusias dalam mendukung program pendidikan inklusi.

Kata Kunci: Manajemen Sekolah, Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus..

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of school management in providing inclusive education at SMPN 5 Padang. The research method used was descriptive qualitative with the research subjects being school principals, inclusive teachers and students with special needs (ABK). Inclusive education, as a new concept in Indonesia, aims to ensure the participation of all students in education. However, challenges in changing school management to support inclusion still exist, especially in terms of management that is different from regular schools. The expected results provide a clear picture of the condition of inclusive schools and the importance of effective management in ensuring the success of inclusive education for all students. The research results show that the management of the inclusive education program at SMPN 5 Padang is still not optimal. This is caused by several factors, namely: Lack of human resources and facilities. Schools still lack inclusive teachers and other teaching staff who are competent in handling ABK students. Apart from that, school facilities and infrastructure are also inadequate to support the implementation of inclusive education programs. Ignorance about the aims and benefits of inclusive education. There are still many teachers and school staff who do not fully understand the goals and benefits of inclusive education. This causes them to be less enthusiastic about supporting inclusive education programs.

Keywords: School Management, Inclusive Education, Children with Special Needs

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat dengan teman seusia mereka. Sekolah yang memiliki semua siswa di kelas yang sama disebut sekolah inklusi. Di Indonesia, pendidikan inklusi adalah hal yang baru. Pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghapus semua hambatan yang menghalangi siswa untuk berpartisipasi secara penuh dalam pendidikan (Baharun, 2018).

Untuk memenuhi kebutuhan semua anak, program pendidikan inklusi sudah berjalan dan berfokus pada anak. Program pendidikan inklusi berlaku untuk semua anak, bukan hanya mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini karena setiap anak secara alami memiliki karakteristik, keunikan, dan keberagaman sendiri. Sifat-sifat ini harus dibantu dalam semua jenjang pendidikan, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan hak yang sama bagi semua warga negara untuk mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas tinggi, kecuali mereka yang tinggal di daerah terpencil, memiliki bakat istimewa, atau mengalami kelainan fisik, mental, emosional, atau intelektual. Menurut undang-undang sistem pendidikan ini, pendidikan inklusi tidak hanya ditujukan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan fisik, tetapi juga untuk anak-anak dengan kebudayaan, sosial, geografi, dan bahasa yang berbeda. Ini akan memungkinkan perkembangan, pengetahuan, dan keterampilan anak dimulai dari awal (setianengsih, 2018).

Pengelolaan sekolah inklusi pasti berbeda dengan sekolah biasa dari perspektif manajemen. Sampai saat ini, manajemen sekolah inklusi masih menggunakan sistem manajemen sekolah yang sudah ada; ini adalah model manajemen yang umum di sekolah reguler. sehingga sistem pengelolaan sekolah yang mendukung inklusi harus diubah. Untuk menyesuaikan program kegiatan sekolah, sekolah inklusi melakukan perubahan yang praktis dan fleksibel, pada dasarnya tidak ada manajemen organisasi yang khusus untuk pendidikan inklusi di Indonesia (Apriastuti, 2014)

Kondisi di banyak sekolah umumnya masih tidak mendukung program pendidikan inklusi. Selain kekurangan sumber daya manusia dan sarana, ketidaktahuan tentang maksud dan keuntungan yang diperoleh anak yang memiliki kebutuhan dan anak normal. Pelaksanaan pendidikan di lapangan cenderung berpendapat bahwa jika anak berkebutuhan khusus diberikan pendidikan yang sama dengan anak normal, pola pendidikan ini hanya akan mengganggu proses pendidikan dan berdampak negatif pada anak normal. Pola pendidikan seperti ini akan berdampak pada anak-anak berkebutuhan khusus dan normal, seperti apatis,

tidak menghormati, tidak percaya diri, individualisme, dan ketidakmampuan untuk bersosialisasi (Bahri, 2022). Tujuan penelitian adalah untuk melihat dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada manajemen program pendidikan inklusi di SMP Negeri 5 Padang.

B. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Smp Negeri 5 Padang, Jalan Komplek PJKA, Jati, Kecamatan. Padang Timur., Kota Padang, Sumatera Barat. Populasi target dalam penelitian ini adalah sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berupa data kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang atau hal yang dijadikan sumber penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Unsur dari Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Padang yaitu kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru inklusi. Dalam penelitian ini jumlah narasumber yang diwawancarai adalah sebanyak satu orang guru, yaitu wakil kepala sekolah yang terlibat langsung dalam manajemen sekolah dan manajemen pendidikan inklusi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dengan metode pokok berupa wawancara dilakukan kepada wakil kepala sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan wakil kurikulum SMP Negeri 5 Padang yang sudah dinyatakan sebagai sekolah inklusi dan menerima siswa inklusi sejak tahun 2015. Didapatkan data mengenai manajemen pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai berikut:

Tabel 1. Manajemen pelaksanaan pendidikan inklusi di SMP Negeri 5 Padang

No.	Indikator	Kondisi di lapangan
1	Kategori ABK yang pernah ditangani SMP N 5 Padang	<ul style="list-style-type: none"> • Disabilitas fisik (Siswa yang menggunakan kursi roda) • Tunarungu • Slow learner
2	Perbedaan manajemen sekolah antara pembelajaran inklusi dengan pembelajaran biasa	<ul style="list-style-type: none"> • Secara umum, tidak ada perbedaan manajemen sekolah antara pembelajaran biasa dan pembelajaran inklusi. • Beberapa hal yang membedakan diantaranya adalah sarana prasarana sekolah sebisa mungkin memfasilitasi semua kebutuhan dari ABK. • Semua siswa diperlakukan sama di dalam kelas, namun guru memahami siswa mana yang membutuhkan perlakuan sedikit lebih khusus, namun tanpa membedakannya dengan siswa lainnya
3	Pengelolaan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus dan perbedaan materi pelajaran, metode/strategi pembelajaran, dan evaluasi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam kurikulum merdeka sebenarnya tidak ada lagi istilah sekolah inklusi secara khusus, artinya semua sekolah harus siap menerima semua siswa secara inklusif karena pada kurikulum merdeka pada dasarnya mengakomodasi semua kebutuhan siswa sesuai dengan kemampuannya • Materi dan metode pembelajaran secara umum sama untuk semua siswa, namun kembali lagi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik itu gaya belajar, tipe kecerdasan dan lainnya • Asesmen dan evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa
3	Penjaminan ketersediaan sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan seluruh siswa berkebutuhan khusus dan perbedaan dalam ketersediaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah sebisa mungkin mengakomodir dan menyediakan semua sarana prasarana sesuai dengan kebutuhan seluruh siswa. Terutama bagi ABK yang membutuhkan fasilitas khusus untuk memudahkan mereka dalam proses

No.	Indikator	Kondisi di lapangan
	sarana dan prasarana antara kelas reguler dan kelas inklusi	pembelajaran sehingga tidak tertinggal dari siswa reguler
4.	Pengelolaan tenaga pendidik (guru) untuk mengajardifasilitasi siswa berkebutuhan khusus dandiberikan kepada guru mata pelajaran dan ter khusus pelatihan khusus untuk guru-guru BK mengikuti pelatihan khusus mengenai guru	GPK tidak ditangkan dari sekolah, namun oleh orang tua. Untuk pelatihan khusus kepada guru mata pelajaran dan ter khusus pelatihan khusus mengikuti pelatihan khusus mengenai Pendidikan inklusi
5.	Apakah sekolah memiliki sistem evaluasi yang spesifik dan kemampuan siswa untuk siswa berkebutuhan khusus? Bagaimana sistem evaluasi tersebut digunakan dalam menentukan kemajuan siswa?	Sistem evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan kemampuan siswa
6	Tujuan sekolah dalam penyelenggaraan inklusi	Memberikan pendidikan yang sama untuk semua siswa tanpa membedakan
7	Bagaimana sekolah melakukan kerjasama dengan lembaga/instansi lain untuk mendukung program inklusi? Apakah terdapat bantuan saran dan prasarana yang diterimalangsung dari kerjasama tersebut?	Terdapat beberapa kerjasama dengan instansi lain untuk mendukung program inklusi seperti asesmen di lembaga/instansi lain untuk layanan/ lembaga autism, asesmen psikologi, dan asesmen IQ, namun kerjasama dengan instansi ini tidak langsung dengan sekolah, melainkan dari kerjasama perantara
8	Bagaimana manajemen sekolah memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan dan fasilitas?	Semua siswa mendapatkan akses yang sama terhadap sumber daya Pendidikan dan fasilitas. Justru siswa dengan kebutuhan khusus lebih diperhatikan lagi aksesnya ke sumber daya Pendidikan, tergantung kebutuhannya
9	Bagaimana sekolah menghadapi hambatan dalam melaksanakan program inklusi? Apakah terdapat strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut?	Hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan Pendidikan inklusi adalah dari segi pelayanan guru di kelas belum semua guru bisa memberikan pelayanan yang sama untuk semua siswa di kelas. Solusinya dengan memberikan masukan kepada guru yang mengajar di kelas dan menyampaikan bahwa di kelas tersebut terdapat anak yang berkebutuhan khusus dan bagaimana perlakuannya. Bekerjasama dengan BK, dimana terdapat guru-guru profesional yang memahami pelaksanaan pembelajaran inklusi, yang sudah pernah mengikuti pelatihan-pelatihan inklusi.
10	Bagaimana sekolah meningkatkan pendidikan untuk berkebutuhan khusus? Apakah terdapat program khusus yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut?	Tergantung guru mata pelajaran, setelah guru melaksanakan asesmen dan didapati bahwa anak tertentu membutuhkan tambahan, akan diberikan bimbingan khusus sesuai dengan bidang yang kurang dikuasi oleh siswa.

Pembahasan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa manajemen pelaksanaan Pendidikan inklusi sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori yang ada, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaannya. Manajemen pendidikan inklusi

senditi merupakan proses pengaturan dan pengelolaan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pengaturan dan pengelolaan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Manajemen pendidikan inklusi merupakan proses yang terkait erat dengan tujuan dan efektivitas serta efisiensi penyelenggaraan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan bagi seluruh anak tanpa terkecuali. Pada tatanan mikro manajemen pendidikan inklusi diartikan sebagai upaya untuk mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik dapat menunjukkan potensinya secara optimal (Suriadi, 2017).

Terkait dengan manajemen Pendidikan inklusi dan Pendidikan reguler, didapatkan data di SMP Negeri 5 Padang, secara umum tidak ada perbedaan manajemen sekolah antara pembelajaran biasa dan pembelajaran inklusi. Beberapa hal yang membedakan diantaranya adalah sarana prasarana sekolah sebisa mungkin memfasilitasi semua kebutuhan dari ABK. Semua siswa diperlakukan sama di dalam kelas, namun guru memahami siswa mana yang membutuhkan perlakuan sedikit lebih khusus, namun tanpa membedakannya dengan siswa lainnya. Manajemen atau pengelolaan Pendidikan inklusi di sekolah tidak terlepas atau tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Shofa (2018), yang menyatakan bahwa, Perencanaan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merupakan kegiatan manajemen pendidikan. Perencanaan sekolah tersebut adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan sekolah melalui urutan pilihan dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia, termasuk sumber daya pendukung pendidikan inklusif. Dengan diselenggarakannya pendidikan inklusi maka program/kegiatan atau hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan inklusi harus terintegrasi dan secara nyata tertuang dalam Rencana Kerja Sekolah.

SMP Negeri 5 Padang sendiri sudah dinyatakan sebagai sekolah inklusi dan menerima siswa inklusi sejak tahun 2014. Adapun kategori ABK yang pernah belajar di SMP Negeri 5 Padang adalah ABK dengan disabilitas fisik, yaitu siswa yang menggunakan kursi roda, tunarungu, dan siswa slowlearner atau lambat belajar. Narasumber menyebutkan bahwa, dalam kurikulum merdeka sebenarnya tidak ada lagi istilah sekolah inklusi secara khusus. Tidak ada sekolah khusus atau sekolah tertentu saja yang hanya menerima siswa inklusi, atau biasa disebut sekolah penggerak, artinya semua sekolah harus siap menerima semua siswa secara inklusif karena pada kurikulum merdeka pada dasarnya mengakomodasi semua kebutuhan siswa sesuai dengan kemampuannya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Arriani (2022) bahwa, Kurikulum Merdeka mengencangkan pendidikan inklusif agar semua anak dapat merasakannya. Kurikulum Merdeka menggunakan prinsip fleksibilitas sehingga dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum pada kelas inklusif dikembangkan dengan mengikuti kebutuhan dan kondisi masing-masing anak.

Materi dan metode pembelajaran secara umum sama untuk semua siswa, namun kembali lagi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik itu gaya belajar, tipe kecerdasan dan lainnya. Sedangkan untuk asesmen dan evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. Biasanya dibedakan pada tingkat kesulitan soalnya berdasarkan kemampuan siswa, bukan jumlah soal yang diberikan. Misalnya siswa yang bisa menyelesaikan soal tipe C4 dengan mudah, bisa diberikan soal dengan kategori yang lebih sulit atau soal HOTS. Sedangkan, jika siswa belum mampu menyelesaikan kategori soal yang lebih tinggi, akan diberikan soal dengan kategori lebih rendah.

D. Kesimpulan

Pentingnya manajemen yang efektif dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus di SMPN 5 Padang. Meskipun pendidikan inklusi telah diterapkan untuk memenuhi kebutuhan semua anak, tantangan dalam mengubah manajemen sekolah untuk mendukung inklusi masih ada. Pengelolaan sekolah inklusi membutuhkan penyesuaian yang praktis dan fleksibel, karena belum ada manajemen organisasi khusus yang tersedia untuk pendidikan inklusi di Indonesia.

Kondisi di banyak sekolah umumnya masih tidak mendukung program inklusi, dengan kekurangan sumber daya manusia dan sarana, serta kurangnya pemahaman tentang manfaat pendidikan inklusi bagi semua siswa. Pelaksanaan pendidikan inklusi harus mengatasi pandangan bahwa memberikan pendidikan yang sama kepada siswa berkebutuhan khusus dan normal akan mengganggu proses pendidikan dan berdampak negatif pada anak normal. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti perlunya perubahan dalam manajemen sekolah untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusi di SMPN 5 Padang dan sekolah-sekolah lainnya di Indonesia.

E. References

- Apriastuti,M. (2014). Manajemen Sekolah Inklusi Di SD Negeri Babatan V Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3).
- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., Maryanti, F. (n.d). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan | Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Baharun,H., & Awwaliyah,R. (2018). PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ISLAM. *Jurnal Program Studi PGMI*. Vol.5 (1).
- Bahri,S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal ilmu pendidikan*, 4(1).
- Setianingsih, E. S. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan (Gpk). *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 7(2), 126.
- Shofa, M, F. (2018). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di Paud Inklusi Saymara Kartasura Mila Faila Shofa. *At-Tarbawi*, 3(2): 107-123
- Suriadi. (2017). Manajemen Pendidikan Inklusif di PAUD Bunga Indah 09 Yogyakarta. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1): 29-37.

Penerapan Pendidikan Inklusi di SMA Muhammadiyah 1 Padang

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Irhly Nuyanita Universitas Negeri Padang</p> <p>* Ernie Novriyanti Universitas Negeri Padang novriyantiernie@gmail.com*</p> <p>Miftahul Shlasya Aulia Putri Universitas Negeri Padang</p> <p>Nabilatu Rahmi Universitas Negeri Padang</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 4, No. 1 April 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nuyanita, I, Novriyanti, E., Putri, M. S. A., & Rahmi, N. (2024). Penerapan Pendidikan Inklusi di SMA Muhammadiyah 1 Padang. *Arus Jurnal Pendidikan*, 4(1), 34-38.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendidikan inklusi di SMA Muhammadiyah 1 Padang. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang mengakomodasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah 1 Padang telah mengambil berbagai langkah untuk mendukung pendidikan inklusi, seperti menyediakan pelatihan bagi guru, mengadaptasi kurikulum, dan memfasilitasi aksesibilitas fisik. Namun, tantangan masih ada, terutama dalam hal sumber daya yang terbatas dan kurangnya pemahaman mendalam mengenai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam penerapan pendidikan inklusi, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan semua siswa mendapatkan dukungan yang memadai.

Kata Kunci: pendidikan inklusi, SMA Muhammadiyah 1 Padang, siswa berkebutuhan khusus, adaptasi kurikulum, aksesibilitas.

Abstract

This research aims to examine the implementation of inclusive education at SMA Muhammadiyah 1 Padang. Inclusive education is an educational approach that accommodates all students, including those with special needs, in the same learning environment. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews, observation and document analysis. The research results show that SMA Muhammadiyah 1 Padang has taken various steps to support inclusive education, such as providing training for teachers, adapting the curriculum, and facilitating physical accessibility. However, challenges remain, especially in terms of limited resources and a lack of in-depth understanding of the needs of students with special needs. This research concludes that although there has been progress in implementing inclusive education, further efforts are needed to ensure all students receive adequate support.

Keywords: inclusive education, SMA Muhammadiyah 1 Padang, students with special needs, curriculum adaptation, accessibility

A. Pendahuluan

Semua anak memiliki hak untuk mendapatkan manfaat dan pelayanan dalam pendidikan, anak berkebutuhan khusus pun juga memiliki hak yang sama dengan anak lainnya. Hak tersebut tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, bahkan status sosial ekonomi. Konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang tidak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya melalui perbedaan kondisi awal dan latarbelakangnya. Inklusif pun bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa melainkan berlaku untuk semua anak. Menurut Jauhari, A. (2017), pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak berkebutuhan khusus.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Pasal 3 Ayat (2) Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, setiap siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan inklusif di satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Dalam Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, sekolah harus menerapkan prinsip diversifikasi saat membuat kurikulum. Prinsip-prinsip ini harus disesuaikan dengan kondisi sekolah, potensi daerah, dan peserta didik (Arini, F, dkk., 2022 : 3).

Sekolah yang dianggap tepat untuk anak berkebutuhan khusus adalah sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik ((Ilahi, 2013: 25). Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan pendidikan yang menganut prinsip bahwa setiap individu, tanpa memandang perbedaan, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas di lingkungan sekolah yang sama dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam pendidikan inklusif, tidak ada diskriminasi berdasarkan kemampuan, latar belakang, jenis kelamin, suku bangsa, agama, atau kondisi fisik dan mental (Phytanza, dkk., 2023 : 85).

Di Indonesia, sebagian besar sekolah telah menerapkan pendidikan inklusi. Namun, juga ada beberapa sekolah di Indonesia yang belum menerapkan pendidikan inklusi. Kantavong (2017), menyatakan bahwa keberhasilan penerapan pendidikan inklusi di Indonesia bergantung pada sistem pendukung yang ada di setiap sekolah inklusi. Sistem ini mencakup pelatihan guru, sumber daya seperti sarana dan prasarana, kerjasama pihak terkait, dukungan sosial dan masyarakat, termasuk dengan membangun kerja kolaboratif antara karyawan dan orang tua, dan organisasi yang terlibat dengan masyarakat.

B. Metodologi

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Padang. Populasi target dalam penelitian ini adalah sekolah menengah yang memiliki murid berkebutuhan khusus. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan inklusi berbasis kontekstual. Data yang diperoleh berupa data kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada wakil kepala kurikulum terkait yang akan diteliti. Proses analisis data dimulai dengan menyusun semua data yang terkumpul berdasarkan urutan pembahasan yang direncanakan. Oleh karena itu, diperlukan adanya penganalisisan dan penafsiran terhadap data yang telah terkumpul dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian yang telah kami lakukan pada salah satu sekolah yang ada di Kota Padang, yaitu SMA 1 Muhammadiyah Padang, didapati di sekolah tersebut terdapat dua orang anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini didapatkan dengan cara melakukan wawancara dengan Bapak Beto Andrias, S.Pd selaku wakil kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui jika SMA 1 Muhammadiyah Padang masih menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini digunakan dengan sedikit penambahan dengan memberikan buku panduan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk membantu proses penyampaian materi. Menurut Hilda Ainissyifa dan kawan-kawan (2024) kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang mana menyempurnakan kurikulum 2013. Inti dari kurikulum ini adalah merdeka belajar, atau dengan kata lain siswa diwajibkan untuk mengenali dan menggali minat dan bakatnya masing-masing, yang berarti menggunakan instrumen yang berbeda berdasarkan minat dan bakat siswa tersebut. Siswa juga akan diberikan hak untuk memilih pembelajaran yang dia inginkan sehingga tidak ada paksaan untuk siswa mempelajari sesuatu yang tidak mereka inginkan. Siswa memiliki otonomi dan kemerdekaan untuk memilih. Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi tidak berjalan lancar seperti yang di bayangkan. Terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi baik dari dalam maupun luar sekolah.

Jumlah guru yang ada pada SMA 1 Muhammadiyah Padang ada 18 orang, ada dua anak dengan kebutuhan khusus yang ditempatkan pada kelas reguler sama seperti siswa-siswa lainnya. Pada wawancara yang kami lakukan dengan Bapak Beto, walaupun anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut berada di kelas reguler sama seperti anak-anak non-kebutuhan khusus, mereka tetap diberikan perhatian yang lebih terkhusus dibandingkan anak-anak lainnya. SMA 1 Muhammadiyah Padang sama sekali tidak ada jadwal khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dari wawancara tersebut juga didapati tidak ada guru pendamping. Anak berkebutuhan khusus dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus hanya didampingi oleh guru BK atau guru bimbingan konseling. Akan tetapi, anak-anak kebutuhan khusus diberikan catatan yang nantinya memiliki fungsi untuk anak berkebutuhan khusus mampu mengulangi pembelajaran di rumah. Hal ini dilakukan karena berdasarkan keterangan guru masih ada anak-anak berkebutuhan khusus yang masih belum lancar menulis ataupun membaca. Menurut (Purwandari, 2009) guru perlu memiliki kompetensi dan pengetahuan mengenai layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat memberikan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru reguler mengenai layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berperan sebagai guru pendamping bagi anak-anak tersebut.

Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, peran guru pendamping adalah membantu guru kelas mencapai tujuan pendidikan. Mereka juga harus lebih memahami kondisi dan perkembangan kemampuan anak. Dalam praktiknya, guru pendamping berada di sebelah anak dan mengamati perkembangan mereka setiap hari selama kegiatan mereka di sekolah. Guru pendamping juga bertindak sebagai pendamping anak-anak di sekolah dan membantu mereka memantau perkembangan mereka di rumah (Qiftiah & Calista, 2021). Menyediakan guru pendamping belum mampu meningkatkan proses pembelajaran dan memberikan kenyamanan

pada anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sekolah.

Bapak Beto juga menjelaskan, segala bentuk perundungan, pembullying ataupun tindakan keras lainnya sangat dilarang terjadi di SMA 1 Muhammadiyah Padang. Hal ini dilakukan untuk melindungi anak-anak dengan kebutuhan khusus agar dijauhkan dari segala bentuk perundungan, hingga tetap merasa aman, nyaman dan bersemangat untuk bersekolah. Bapak Beto juga menjelaskan tidak ada perbedaan aturan anak kebutuhan khusus dan anak non-berkebutuhan khusus dalam melakukan evaluasi. Semuanya sama tanpa perbedaan, yang mana sesuai UUD 1945 Pasal 28 Ayat C yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, yang berarti anak dengan kebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak non-berkebutuhan khusus untuk mengembangkan diri, memenuhi kebutuhan dasarnya, menerima pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia. Sehingga untuk mewujudkan keberlanjutan pendidikan inklusif, partisipasi dari semua komponen yang terlibat sangatlah penting. Menurut (Ramadhana, 2020) Hal ini mencakup keterlibatan kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, serta dukungan dari sarana dan prasarana yang ada di sekolah, termasuk ketersediaan petugas kesehatan dan lain-lain. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Menyelenggarakan pendidikan inklusif bukanlah tugas yang mudah. Banyak tantangan yang dihadapi baik dari dalam maupun luar sekolah, yang dapat menghambat terciptanya pendidikan inklusif yang baik. Tantangan pertama berasal dari tenaga pengajar atau guru, yang memiliki peran penting dalam pendidikan inklusif pada penelitian ini yaitu kurangnya guru pendamping di SMA Muhammadiyah 1 Padang dan kurangnya pengetahuan guru reguler terhadap anak berkebutuhan khusus tetapi sekolah sudah memberikan pelatihan terhadap guru reguler sehingga guru BK sudah bisa membantu anak berkebutuhan khusus walaupun belum optimal. Di Indonesia, pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus, minimnya keterampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, serta sikap guru yang masih memandang sebelah mata terhadap mereka. Menurut (Juwono & Kumara, 2011). Tidak hanya dari kinerja guru saja tetapi sekolah harus menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang beragam, seperti alat bantu dengar, buku timbul, dan lain-lain yang harus disesuaikan dengan kondisi mereka. Keterbatasan ini mempengaruhi kualitas pelayanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus. Masalah utama yang dihadapi adalah minimnya sarana dan prasarana, yang seringkali disebabkan oleh keterbatasan biaya.

Berdasarkan edaran surat Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003, setiap jenjang pendidikan di setiap kabupaten dan kota diwajibkan menyelenggarakan pendidikan inklusi. Dalam pelaksanaannya, sekolah harus menyiapkan layanan khusus bagian anak berkebutuhan khusus (ABK) dan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Hal ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi ABK dengan hambatan fisik, emosional, dan mental untuk mendapatkan pendidikan bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, serta mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Yunaini, 2021). SMA 1 Muhammadiyah Padang belum mendapatkan surat resmi dari pemerintah kota Padang sebagai sekolah inklusi karena sekolah tersebut masih memerlukan sarana dan prasarana yang lebih memadai serta pelatihan untuk guru reguler tentang pelayanan anak berkebutuhan khusus. Setelah kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, pemerintah dapat memberikan surat yang menyatakan bahwa SMA 1 Muhammadiyah Padang sudah layak menjadi sekolah inklusi.

D. Kesimpulan

Penerapan pendidikan inklusi di SMA Muhammadiyah 1 Padang menunjukkan upaya yang signifikan dalam mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan reguler. Sekolah telah melakukan berbagai inisiatif, termasuk pelatihan guru, penyesuaian kurikulum, dan peningkatan aksesibilitas fisik, untuk mendukung lingkungan belajar yang inklusif. Meski demikian, tantangan yang dihadapi masih cukup besar, terutama terkait keterbatasan sumber daya dan pemahaman yang belum sepenuhnya mendalam mengenai

kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dan kolaborasi antara berbagai pihak untuk memperbaiki dan mengoptimalkan penerapan pendidikan inklusi, sehingga semua siswa dapat belajar dengan efektif dan setara. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan dari pemerintah, komunitas, dan seluruh pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif.

E. Referensi

- Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., Fatonah, N., Indriani, S. A., Asyifiya, S. N., & Rohmah, A. (2024). *Manajemen Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah*. Cahaya Smart Nusantara.
- Arini, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti R., Wibowo, S., Herawati, C. T. F., Maryanti, T. (2022). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 23-38.
- Juwono, I. D., & Kumara, A. (2011). Pelatihan Penyusunan Rancangan Pembelajaran pada Guru Sekolah Inklusi: Studi Kasus pada SD" X" I Yogyakarta. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 4.
- Kantavong, P. (2017). Understanding Inclusive Education Practices In Schools Under Local Government Jurisdiction: A Study Of Khon Kaen Municipality In Thailand. *International Journal of Inclusive Education*, 22(7), 767-80.
- Phytanza, D.T.P., Nur, R.A., Hasyim, M. Adam Mappaompo, M. A., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. MJ., Suyuti, Iswati, Rukmini, I. B. S. (2023). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*. Batam : CV. Rev Media Grafika.
- Purwandari. (2009). Pendidikan Inklusif: Masalah Ketenagaan dan Peran Serta Perguruan Tinggi Dalam Penyelenggaraan Sekolah Inklusi. *Temu nasional jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta*
- Qiftiah, M., & Calista, W. (2021). Shadow Teacher for Special Needs Students : Case Study Class VI Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *EduHumaniora : Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 26-35.
- Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18-25.

Pengaruh Media Alphabet Card terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ahmad Rustam* Universitas Sulawesi Tenggara Ahmad.rustam1988@gmail.com *	ISSN: 2807-9558 Vol. 4, No. 1 April 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Lana Wulastri Universitas Sulawesi Tenggara lanawulastri@gmail.com	
Sri Marlia Puteri Universitas Sulawesi Tenggara srimarliyah9@gmail.com	

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rustam, A., Wulastri, L., & Puteri, S. M. (2024). Pengaruh Media Alphabet Card terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 4(1), 39-43.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media Alphabet Card terhadap keterampilan membaca siswa kelas II di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen yang menggunakan pre eksperimen dengan One group pretest posttest design. Penelitian ini akan dilakukan secara acak, dimana rancangan eksperimental acak disebut dengan randomized experimental design. Hasil penelitian yang diperoleh dapat dikatakan ada pengaruh media alphabet card terhadap keterampilan membaca pada peserta didik, hal ini terbukti adanya hasil perolehan nilai peserta didik untuk ketuntasan perindividu pada tes pretest sebesar 65,33, sedangkan tes posttest 88,67. Hasil uji normalitas pada tes pretest 0,184 dan tes posttest diperoleh sebesar 0,200 lebih besar dari nilai alfa yang ditetapkan yaitu 5% (0,05). Uji homogenitas hasil yang diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar 0,569, sehingga sudah sesuai dengan $\alpha > 0,05$ dapat dikatakan data tersebut diterima atau homogen pada kedua tes yaitu pretest dan posttest. Dari hasil uji hipotesis memperoleh nilai sig sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alfa 0,05. berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media alphabet card terhadap keterampilan membaca pada kelas 2 SD, dengan menggunakan media tersebut dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Media Alphabet Card, Keterampilan, Membaca.

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of Alphabed Card media on reading skills of second grade students in elementary school. This research is quantitative research with experimental method using pre-experimental with One group pretest and posttest design. This research will conduct randomly, where a randomized design is called a randomized experimental design. The results obtained can be said that there is an influence of the alphabet card media on the reading skills of students, this is proven by the results of the acquisition of students' scores for individual mastery on the pretest test of 65.33, while the post-test 88.67. The results of the normality test in the pretest 0.184 and the result of post test were obtained at 0.200, which was greater than the specified alpha value, which was 5% (0.05). The homogeneity test results obtained that the significance value was 0.569. therefore in accordance with $\alpha > 0.05$, it can be said that the data is accepted or homogeneous on both tests, namely pretest and posttest. From the results of the hypothesis test obtained a sig value of 0,000 which is smaller than 0.05 alpha. Thus, the results obtained, that there is an influence of alphabet card media on reading skills in grade 2 elementary school, using the media can help students in the learning process.

Key word: Media Alphabet Card, Skills, Reading

A. Pendahuluan

Membaca menjadi semakin penting, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Keterampilan membaca adalah kemampuan yang berupaya untuk mengambil berbagai informasi dari tulisan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dalman (2013). Proses membaca melibatkan pemahaman terhadap teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca. Oleh karena itu, keterampilan membaca sangat diperlukan.

Untuk mengembangkan keterampilan membaca, pemahaman tentang teori membaca sangatlah penting. Menurut pendekatan Bottom-Up, membaca adalah proses yang melibatkan ketelitian, perincian, serta pengenalan huruf-huruf, kata-kata, pola ejaan, dan unsur bahasa lainnya. Pemahaman teori ini membutuhkan keterampilan dalam mengenali struktur bahasa yang digunakan dalam teks.

Di sisi lain, pendekatan Top-Down menganggap membaca sebagai bagian dari pengembangan skema individu, di mana pembaca secara aktif menguji dan menilai hipotesis yang mereka buat sendiri selama proses membaca. Oleh karena itu, pengetahuan, pengalaman, dan kecerdasan pembaca menjadi faktor penting dalam memahami teks yang dibaca.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Wibawa, Nirmala, & Sakti (2018) terhadap siswa sekolah dasar yang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah di suatu kabupaten, ditemukan bahwa kemampuan membaca siswa masih rendah, terutama ditunjukkan oleh hasil tes kecepatan membaca. Pada umumnya, siswa sekolah dasar diharapkan memiliki kecepatan membaca sekitar 150 kata per menit (kpm), tetapi kenyataannya kecepatan membaca siswa hanya mencapai 104 kpm. Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami soal-soal membaca pemahaman juga masih rendah, dengan tingkat pencapaian sekitar 45%.

Kemampuan literasi siswa, yang mencakup kemampuan menyimak bacaan, berpikir logis, dan menginterpretasikan isi bacaan, juga ditemukan berada pada tingkat rendah sebesar 75%, dengan tingkat pemahaman literasi pada level faktual literal. Penelitian ini sejalan dengan temuan Humairoh & Rahman (2016) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa tercermin dari kesulitan mereka dalam memahami isi bacaan dan mengidentifikasi kalimat utama.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca siswa masih kurang, dan dalam konteks pembelajaran, penggunaan media memiliki peran yang sangat penting. Media dapat membantu guru untuk memperluas pengetahuan siswa, dan berbagai bentuk media yang digunakan juga menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan media cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan media.

Salah satu media pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa memulai proses membaca adalah Media Alfabet Card. Media ini berbentuk kartu dengan berbagai gambar seperti binatang, buah-buahan, sayur-sayuran, dan lain sebagainya, yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan media kartu huruf ini sangat membantu siswa dalam memulai

membaca karena menyajikan huruf-huruf, gambar menarik, dan perbendaharaan kata yang kaya, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca dengan lebih baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas II SD Negeri 84 Kendari, terlihat bahwa awal pembelajaran dilakukan dengan baik, namun saat memasuki kegiatan inti, guru hanya mengandalkan buku tema sebagai media pembelajaran. Guru menulis kalimat sederhana di papan tulis, mengajak siswa membaca bersama-sama, dan menugaskan siswa menulis kalimat di papan tulis. Beberapa siswa yang belum bisa membaca dipanggil ke depan untuk diajarkan membaca melalui buku tema, sementara siswa lainnya menjadi kurang fokus dan kurang berminat, bahkan cenderung bosan, karena kurangnya variasi media yang menarik.

Hal ini menyebabkan siswa belum sepenuhnya menguasai keterampilan membaca. Guru juga kurang memotivasi siswa dalam pembelajaran membaca, yang dapat mempengaruhi minat dan kemampuan siswa dalam belajar membaca. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik dan variatif untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam membaca.

Siswa di kelas tersebut masih mengalami kesulitan dalam membaca, dan sebagian siswa bahkan belum mampu membaca dengan baik. Mereka juga menunjukkan kurangnya respons terhadap guru selama proses pembelajaran. Mayoritas siswa menghadapi kesulitan pada tahap permulaan membaca, seperti kesulitan menguasai perbendaharaan kata, pembacaan abjad, suku kata, dan kalimat-kalimat sederhana. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana "Pengaruh Media Alphabet Card Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana penggunaan Media Alphabet Card dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa kelas 2 Sekolah Dasar, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

B. Metodologi

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat eksperimen, dimana metode kuantitatif dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan ada tidaknya manipulasi variabel independen, yaitu metode noneksperimen dengan metode eksperimen. Metode noneksperimen atau sering disebut survei tidak melibatkan adanya manipulasi variabel independen sebab variabel independen serta dependen hanya diukur. Di lain pihak, metode eksperimen adalah suatu penelitian yang melibatkan manipulasi variabel independen, mengendalikan variabel luar/*extraneous* serta mengukur efek variabel independen pada variabel dependen.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *one group pretest-posstest* satu kelompok pretest-posstest). Desain ini digunakan karena peneliti hanya melibatkan satu kelas yaitu kelas eksperimen tanpa adanya kelas kontrol.

Model Desain Peneliti

O_1	X	O_2
-------	---	-------

(Sugiono, 2017)

Table 3.1. Desain penelitian

Responden	Pretest	Perlakuan	Posstest
Acak	O_1	-	-
	-	X	-
Acak	-	-	O_2

Keterangan:

O_1 : tes awal yang diberikan sebelum diberikan perlakuan mengenai penggunaan media

O_2 : tes akhir yang diberikan setelah diberikan perlakuan mengenai penggunaan media

X : perlakuan Untuk mengetahui hasil belajar siswa maka diberi tes awal (*pretest*) kemudian memberi tes (*posstest*) setelah digunakan Media Kertu Huruf.

Teknik Analisis Data

1. Data Kemampuan Membaca Ketuntasan Individu Peserta Didik

Nilai akhir individual per siswa ditentukan dengan rumusan sebagai berikut: skor maksimal

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

2. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah pengujian yang dilakukan mengetahui normal tidaknya persebaran data yang akan dianalisis. Berikut adalah hipotesis dalam uji ini.

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data tidak berdistribusi normal

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel yang diambil mempunyai varian populasi yang sama atau tidak. Uji homogenitas menggunakan uji *Levene melalui Independent Sampel T-Test* dengan dibantu program SPSS. Jika nilai signifikansi F lebih besar dari α ($\text{sig} > 0,05$), maka H_0 diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa dua kelas sampel berbeda pada populasi yang variansinya homogen. Akan tetapi, jika nilai signifikansi F lebih kecil dari α ($\text{sig} > 0,05$), maka H_0 ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa dua kelas sampel berbeda pada populasi yang variansinya tidak homogen.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh media alphabed card terhadap keterampilan membaca siswa. Uji hipotesis dan uji perbedaan satu rata-rata (Uji t) dilakukan berdasarkan hasil tes menyimak cerita dari kelas eksperimen. Uji hipotesis penelitian menggunakan *Paired Sampel T-Tes*.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari penelitian ini, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai ketuntasan individu peserta didik pada hasil pretest dan posttest. Pada pretest, beberapa siswa mencapai nilai ketuntasan dengan rerata sebesar 65,33 (minimum 50 dan maksimum 70), sementara pada posttest, semua siswa berhasil mencapai nilai ketuntasan dengan rerata sebesar 88,67 (minimum 75 dan maksimum 100). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media Alphabet Card memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa.

Dalam konteks uji normalitas, nilai signifikansi pada pretest sebesar 0,184 dan pada posttest sebesar 0,200, yang keduanya lebih besar dari nilai alpha yang ditetapkan (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dari kedua tes terdistribusi secara normal. Selanjutnya, hasil analisis data signifikansi sebesar 0,569 menunjukkan bahwa data pada kedua tes (pretest dan posttest) homogen, sesuai dengan kriteria $\alpha > 0,05$.

Lebih lanjut, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 pada penelitian ini, yang lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media Alphabet Card secara signifikan memengaruhi peningkatan keterampilan membaca siswa.

Dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan media Alphabet Card terhadap keterampilan membaca pada siswa kelas 2 SD. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual, seperti kartu huruf, dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran membaca (Misir & Kurt, 2018).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media kartu huruf memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan nilai yang signifikan antara pretest dan posttest, yang terkonfirmasi melalui hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05, menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki signifikansi.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, disarankan untuk lebih sering menggunakan media, termasuk media kartu huruf, dalam setiap sesi pembelajaran. Penggunaan media ini dapat memberikan

pemahaman yang lebih baik bagi peserta didik, terutama bagi yang masih dalam tahap pemula dalam belajar membaca.

2. Bagi peserta didik, disarankan untuk lebih rajin membaca secara rutin. Dengan membiasakan diri membaca, peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membaca, termasuk pemahaman dan fluensi membaca kalimat.

E. Referensi

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- cook, T. D., & Campbell, D. T. (1979). *Quasi-experimentation: Design & analysis issues for field settings*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Dalman, H. 2014. *Keterampilan Mambaca*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Darnis, A. (2014) .“*Pengaruh Penggunaan Media Kartu terhadap KemampuanMembaca Siswa Kelas I SDN 10 Lubuk Buaya Padang*” jurnal pendidikan sekolah dasar.
- Misir, O., & Kurt, T. (2018). The Effect of Visual Media on Reading Comprehension Skills in Primary Education. *Eurasian Journal of Educational Research*, 18(74), 217-232.
- Sriani, D. (2015) “ *Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Kartu Huruf*
- Khoironi, Adesina, N & Asri Susetyo, R. (2018). *Pengaruh Penggunaan Media Kartu Domino Terhadap Keterampilan Membaca Surat Undangan Siswa Kelas V SDN di Kecamatan Lakarsanti*.Volume 6. No. 10
- Salawati, Jians B. (2020). *Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan*.Volume 4. No. 1